



Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 2013





Katalog BPS : 9302008.3509

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN JEMBER TAHUN 2013



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN JEMBER**



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN JEMBER TAHUN 2013

Nomor Publikasi : 35094.1402
Katalog BPS : 9302008.3509

Ukuran Buku : 21,5 Cm x 29,7 Cm
Jumlah Halaman : 51 Halaman

Naskah :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember

Gambar Kulit :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis
Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember

Diterbitkan Oleh :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember
Tahun 2014

“Boleh Dikutip Dengan Menyebutkan Sumbernya”

KATA PENGANTAR

Tak lupa selalu terucap puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah membukakan jalan koordinasi, perlindungan dan bimbingan-Nya sehingga BPS Kabupaten Jember kembali berhasil menyelesaikan lanjutan series PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Jember, untuk tahun 2013.

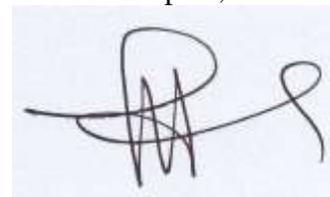
Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada tatanan lokal maupun global yang sangat berpengaruh pada perekonomian nasional. Publikasi kali ini merupakan publikasi persiapan dalam rangka perubahan tahun dasar tahun 2000 menjadi tahun 2010. Dalam rangka menjaga konsistensi hasil penghitungan dalam penyusunan PDRB Kabupaten maka pada penghitungan PDRB tahun 2013 ada tahapan proses penyempurnaan data dasar dan lembar kerja yang terintegrasi antara data di kabupaten, propinsi dan pusat serta tahapan proses rekonsiliasi untuk periode penghitungan tahun 2005-2010 sehingga masih terdapat perbedaan hasil penghitungan dari publikasi terdahulu.

Terimakasih yang tak hingga kami sampaikan kepada seluruh Bagian, Dinas, Badan dan Perusahaan Daerah di lingkungan Pemerintah Kabupaten Jember, Dunia Usaha dan masyarakat luas yang secara langsung maupun tidak telah kami rasakan bantuannya dalam melengkapi data yang diperlukan.

Keragaman dalam akselerasi sejalan dengan perkembangan jaman yang semakin terbuka dan berkembang, maka upaya perbaikan dalam setiap penyusunan PDRB selalu mengundang dan menghormati semua bentuk kritik, saran dan masukan.

Semoga jerih payah yang telah kami keluarkan bisa memberi manfaat sebanyak-banyaknya melalui PDRB Kabupaten Jember tahun 2013 ini. Amin.

Jember, September 2014
BPS KABUPATEN JEMBER
Kepala,



Ir. MUHAMAD WAHYUDI
NIP : 19600620 198312 1 002

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan	4
1.3. Sistematika Penulisan	4
II. KONSEP DAN DEFINISI	5
2.1. Pendekatan Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	7
2.2. Produk Domestik Regional Bruto per Kapita	9
2.3. Cara Penyajian dan Angka Indeks	9
2.4. Agregat Produk Domestik Regional Bruto	10
2.5. Perhitungan Seri Pendapatan Regional Atas Dasar Harga Konstan	11
III. URAIAN SEKTORAL	14
3.1. Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	14
3.1.1 Tanaman Bahan Makanan	14
3.1.2 Tanaman Perkebunan	15
3.1.3 Peternakan dan Hasil-hasilnya	15
3.1.4 Kehutanan	15
3.1.5 Perikanan	16

3.2.	Sektor Pertambangan dan Penggalian	16
3.3.	Sektor Industri Pengolahan	17
3.4.	Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	18
3.4.1	Listrik	18
3.4.2	Air Bersih	18
3.5.	Sektor Bangunan	18
3.6.	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	19
3.6.1	Perdagangan Besar dan Eceran	19
3.6.2	Hotel	19
3.6.3	Restoran	20
3.7.	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	20
3.7.1	Angkutan Darat	20
3.7.2	Jasa Penunjang Angkutan	21
3.7.3	Komunikasi	22
3.8.	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	23
3.8.1	Bank	23
3.8.2	Lembaga Keuangan bukan Bank	23
3.8.3	Jasa Penunjang Keuangan	24
3.8.4	Sewa Bangunan	24
3.8.5	Jasa Perusahaan	24
3.9.	Sektor Jasa-jasa	25
3.9.1	Pemerintahan Umum	25
3.9.2	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	25
3.9.3	Jasa Hiburan dan Kebudayaan	27
3.9.4	Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	27

IV. TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN JEMBER	28
4.1. Struktur Ekonomi	30
4.2. Pertumbuhan Ekonomi	36
4.3. Pendapatan Perkapita	43
4.4. Tingkat Perkembangan Harga	45

<https://jemberkab.bps.go.id>

TABEL-TABEL POKOK

	Halaman
Tabel 1 : Perkembangan Indikator Makro Ekonomi Kabupaten Jember, Tahun 2009 – 2013	29
Tabel 2 : Besaran PDRB Masing-masing Sektor di Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2009–2013 (Milyar Rupiah).....	35
Tabel 3 : Peranan Perekonomian Masing-masing sektor di Kabupaten Jember, Tahun 2009–2013 Atas Dasar Harga Berlaku (Persen).....	36
Tabel 4 : Sumbangan Pertumbuhan Masing-masing Sektor Terhadap Pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember, Tahun 2009 – 2013 (Persen)	37
Tabel 5 : Pendapatan Regional Perkapita dan PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan'00, Tahun 2009 - 2013	44
Tabel 5.1 : PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009 – 2013 (Juta Rupiah).....	47
Tabel 5.2 : PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009 – 2013 (Juta Rupiah).....	48
Tabel 5.3 : Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009 – 2013 (Persen).....	49
Tabel 5.4 : Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009 – 2013 (Persen).....	50
Tabel 5.5 : Indeks Perkembangan PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009 – 2013 (Persen).....	51
Tabel 5.6 : Indeks Perkembangan PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009 – 2013 (Persen).....	52
Tabel 5.7 : Indeks Berantai PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009 – 2013 (Persen).....	53
Tabel 5.8 : Indeks Berantai PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009 – 2013 (Persen).....	54
Tabel 5.9 : Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Jember Tahun 2009 – 2013 (Persen)	55

Tabel 5.10 : Inflasi dari PDRB Kabupaten Jember Tahun 2009 – 2013 (Persen).....	56
Tabel 5.11 : Agregat Pendapatan Regional dan Pendapatan per Kapita Tahun 2009 – 2013.....	57

<https://jemberkab.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Distribusi Persentase PDRB Berdasarkan Lapangan Usaha Kabupaten Jember, Tahun 2000 dan 2013	32
Gambar 2 Pertumbuhan Sektoral Kabupaten Jember, Tahun 2013	40
Gambar 3 Perbandingan Inflasi Kabupaten Jember dari IHK dan Indeks Implisit PDRB Kabupaten Jember, Tahun 2004 - 2013 (%)	45

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan data PDRB bukan hanya digunakan untuk kepentingan pemerintah dan berbagai jajarannya saja tetapi juga masyarakat akademis dan peneliti sosial ekonomi yang sekarang sudah banyak dilakukan oleh swasta. Mengingat tingkat kepentingan akan tersedianya data PDRB, maka penghitungan dan penerbitannya dilakukan secara berkala setiap tahun. Dengan tersedianya data PDRB dari tahun ke tahun, para pembuat kebijaksanaan ekonomi di Kabupaten Jember mampu menentukan sasaran dan evaluasi yang tepat terhadap hasil-hasil pembangunan pada kurun waktu tertentu.

Salah satu indikator penting dalam menentukan arah pembangunan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai alat untuk mengetahui struktur ekonomi suatu wilayah. Peranan masing-masing sektor dalam PDRB dapat menentukan skala prioritas pembangunan saat ini dan masa yang akan datang. Pendapatan per kapita per tahun merupakan salah satu indikator penting yang menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sedangkan Tingkat pertumbuhan riil PDRB merupakan cerminan tingkat keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan

Indikator-indikator ekonomi tersebut merupakan acuan dalam evaluasi dan perencanaan program pembangunan yang telah dan akan dilaksanakan. Oleh karena itu hasil penghitungan PDRB diharapkan mampu memberikan gambaran keadaan perekonomian suatu wilayah yang sesungguhnya.

PDRB Kabupaten Jember perlu disusun, karena merupakan alat yang handal yang dapat digunakan untuk perencanaan dan evaluasi pembangunan

secara makro. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember melakukan penghitungan PDRB didasarkan atas harga berlaku (harga-harga yang berlaku saat dilakukan penghitungan) dan atas dasar harga konstan yaitu tahun dasar 2000 (harga-harga yang berlaku pada tahun 2000).

Pada publikasi PDRB tahun 2013, penghitungan PDRB tahun 2013 masih merupakan rangkaian tahapan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 menjadi tahun 2010. Tahapan pertama yang dilakukan adalah *Benchmarking* (penyesuaian level baru PDRB terhadap Tabel I-O Jawa Timur tahun 2010 dengan mengacu kepada Tabel I-O Jawa Timur Tahun 2005). Melalui tahapan ini akan diperoleh estimasi besaran PDRB produksi tahun 2010 yang konsistensinya telah teruji secara makro.

Guna menjaga konsistensi antara besaran PDRB Propinsi Jawa Timur dengan Total PDRB 38 Kabupaten/ Kota pada masing-masing sektor ekonomi (*production side*) maka dilakukan tahapan proses rekonsiliasi untuk menyelaraskan arah pertumbuhan ekonomi antara Propinsi Jawa Timur dengan Total 38 Kabupaten/ Kota. Berbasis pada angka baru PDRB produksi tahun 2011, dilakukan juga penghitungan PDRB produksi untuk periode tahun 2005-2010. Sementara penyusunan PDRB tahun 2013 merupakan tahapan berkelanjutan dari penyesuaian level baru dan perubahan tahun dasar 2010.

Seiring dengan proses *referencing*, proyeksi jumlah penduduk pertengahan tahun juga mengalami perubahan yang selama ini menggunakan pertumbuhan penduduk hasil Sensus Penduduk tahun 2000 diubah menjadi pertumbuhan penduduk hasil Sensus Penduduk tahun 2010 dan dilakukan penghitungan mundur untuk tahun 2005-2010.

Implikasi yang muncul akibat proses kerja tahap pertama adalah terjadinya perbedaan tingkat nominal PDRB akibat penyesuaian table I-O tahun 2010 selanjutnya berpengaruh terhadap nilai PDRB Perkapita.

Pada prinsipnya metode penghitungan PDRB menurut Lapangan Usaha yang secara urutan tidak banyak mengalami perubahan akan tetapi karena ada perbedaan cakupan di beberapa sub sektor. Secara umum pendekatan pengukuran yang digunakan adalah perpaduan antara metode langsung (*direct method*) dengan metode tidak langsung (*indirect method*).

Pada tahun 2005, pencatatan PDB dan PDRB telah dilakukan atas dasar harga konstan tahun 2000. Dasar pertimbangan perubahan tahun dasar ini adalah adanya perubahan struktur harga yang cukup signifikan pada rentang waktu tahun 1993 sampai dengan 2000 serta arahan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengganti tahun dasar pencatatan setiap 10 tahun sekali pada tahun yang berakhiran "0".

Penyeragaman tahun dasar ini penting untuk alasan keterbandingan, harmonisasi (penyelarasan) serta konsistensi perangkat data PDRB tersebut. Dengan tersedianya data PDB maupun PDRB dengan menggunakan tahun dasar yang sama akan memudahkan pemakai data dalam melakukan analisis keterbandingan bahkan dalam membangun model-model ekonomi (pembangunan). Selain itu penyamaan tahun dasar ini diharapkan juga dapat memperkecil perbedaan hasil pengukuran PDB yang disusun secara nasional dengan PDRB yang disusun pada hirarkhi yang lebih rendah.

Dengan adanya perubahan tahun dasar ini diyakini akan memberi dampak terhadap perbedaan hasil pengukuran PDB yang telah dihitung dengan menggunakan tahun dasar sebelumnya. Perbedaan-perbedaan penting ini ditandai dengan perbedaan pada: nilai nominal (adhb) jika ada perbaikan lingkup, nilai nyata (adhk), struktur (komposisi) ekonomi, pertumbuhan riil, serta indeks implisit PDB/PDRB pada masing-masing komponen penggunaan. Meskipun perbedaan ini dapat dijelaskan secara ilmiah tetapi yang akan dirasakan adalah dampak politisnya.

1.2 Maksud dan Tujuan

Perencanaan di bidang ekonomi suatu daerah pada umumnya mempermasalahkan:

1. Bagaimana meningkatkan pembangunan ekonomi yang signifikan dengan pendapatan masyarakat secara mantap dan berkesinambungan ?
2. Bagaimana mencapai pertumbuhan ekonomi yang ideal sehingga pemerataan pendapatan dapat dinikmati secara merata oleh masyarakat dengan penyerapan kesempatan kerja secara maksimal ?

Masalah tersebut diatas secara kuantitas dapat dievaluasi dengan tersedianya statistik Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), dan dapat memberikan gambaran antara lain:

1. Laju pertumbuhan perekonomian suatu daerah secara menyeluruh maupun sektoral.
2. Tingkat kemakmuran suatu daerah melalui besarnya pendapatan per kapita.
3. Kenaikan atau penurunan kemampuan daya beli masyarakat dengan melihat besarnya tingkat inflasi atau deflasi.
4. Potensi suatu daerah dari peranan sektoral dalam PDRB.

1.3 Sistematika Penulisan

Publikasi ini disusun menurut sistematika berikut :

Bab 1 berisi pendahuluan.

Bab 2 disajikan konsep definisi dari PDRB, tata cara penghitungannya dan kegunaan angka PDRB.

Bab 3 berisi uraian sektoral yang digunakan dalam menghitung angka PDRB serta cakupannya.

Bab 4 merupakan analisis sederhana tentang gambaran perekonomian Kabupaten Jember.

Bab 5 berisikan tabel-tabel hasil perhitungan PDRB.

II . KONSEP DAN DEFINISI

Total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (regional) tertentu pada waktu tertentu biasanya dalam satu tahun lebih dikenal dengan sebutan **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**. Secara teori, besaran PDRB dapat dihitung melalui pengukuran arus sirkular (*circular flow*), dan pengukurannya dapat dibedakan menjadi tiga cara: **metoda total keluaran** (*the total-output method*); **metoda pengeluaran atas keluaran** (*the spending-on-output method*); dan **metoda pendapatan dari produksi** (*the income-from-production method*). Metode pendekatan penghitungan PDRB yang pertama lebih dikenal dengan sebutan **pendekatan produksi**, metoda kedua lebih dikenal **dengan pendekatan pengeluaran**, dan yang terakhir dikenal dengan **pendekatan pendapatan**. Dalam kondisi ketersediaan data mentah (*raw data*) di Indonesia yang belum terlalu rinci, kedua pendekatan yang terakhir belum dapat diterapkan di Kabupaten Jember.

Penghitungan PDRB Kabupaten Jember yang disajikan dalam buku ini hanya menggunakan pendekatan yang pertama. Mengawali penjelasan mengenai konsep dan definisi, berikut ini dijelaskan mengenai beberapa istilah yang berhubungan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu: *output*; biaya antara; dan nilai tambah bruto. Kejelasan pengertian dari tiga istilah tersebut sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan PDRB. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan tentang pendekatan penghitungannya serta angka per kapita.

Output

Output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu. Pada dasarnya nilai *output* = *O* diperoleh dari perkalian kuantum produksi (*Quantum* = *Q*) dan harganya (*Price* = *P*). Dengan demikian besaran output dapat diperoleh melalui rumus:

$$O = Q \times P$$

Biaya Antara

Biaya antara merupakan nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai bahan untuk memproduksi *output* dan terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan di dalam proses oleh unit-unit produksi dalam domestik tertentu pada rentang waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto (NTB) merupakan pengurangan dari nilai *output* dengan biaya antaranya, atau apabila dirumuskan menjadi: **NTB = Output - Biaya Antara**. Pengertian nilai tambah bruto sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan PDRB, yang tidak lain adalah penjumlahan dari seluruh besaran nilai tambah bruto dari seluruh unit produksi yang berada pada *region* tertentu, dalam rentang waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Dengan kata lain, **total output dalam suatu wilayah merupakan penjumlahan dari seluruh NTB dari seluruh proses produksi**. Mengapa total *output* bukan merupakan penjumlahan dari seluruh *output*? Hal ini disebabkan karena ada inter-relasi antara satu proses produksi dengan proses produksi yang lain. Contohnya, produksi kedelai akan menjadi input antara pada produksi tempe. Oleh karena itu, apabila dijumlahkan seluruh *output* dari semua proses produksi, akan terjadi penghitungan ganda. Jelaslah bahwa yang dijumlahkan bukannya *output*, melainkan NTB. Secara lebih teknis, PDRB merupakan penjumlahan seluruh *net output*.

Wilayah perekonomian yang akan diselidiki untuk membuat suatu perhitungan pendapatan nasional adalah suatu negara, sedang untuk membuat suatu perhitungan pendapatan regional adalah suatu daerah dari suatu negara. Pengertian daerah disini dapat merupakan Daerah Tingkat I (Propinsi) atau Daerah Tingkat II (Kabupaten/ Kota) Kecamatan dan Desa.

Transaksi ekonomi yang akan dihitung transaksi yang terjadi dalam wilayah domestik suatu daerah, dan transaksi yang dilakukan oleh masyarakat (resident) dari daerah tersebut.

2.1. Pendekatan Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Cara penghitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu: **pendekatan produksi; pendekatan pendapatan;** dan **pendekatan pengeluaran**, yang selanjutnya dijelaskan berikut ini.

- a. Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi didalam suatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit tersebut diatas dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha yaitu :
 1. Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan.
 2. Pertambangan dan Penggalian,
 3. Industri Pengolahan,
 4. Listrik, Gas dan Air Bersih,
 5. Bangunan,
 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran,
 7. Pengangkutan dan Komunikasi,
 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan,
 9. Jasa-jasa.
- b. Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu :
 1. pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung,
 2. konsumsi pemerintah,
 3. pembentukan modal tetap domestik bruto,
 4. perubahan stock, dan
 5. ekspor netto disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Ekspor netto merupakan ekspor dikurangi impor. Ekspor dalam hal ini tidak terbatas hanya keluar negeri, tetapi termasuk juga yang hanya keluar Daerah / Wilayah baik lewat laut, udara maupun lewat darat. Demikian juga kebalikannya yaitu Impor.

- c. Menurut pendekatan pendapatan, PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan diatas, termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan per sektor ini disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor (lapangan usaha).

Dari ketiga metoda pendekatan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah pengeluaran untuk berbagai kepentingan tadi harus sama dengan jumlah produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. PDRB yang telah diuraikan diatas disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena mencakup komponen pajak tidak langsung neto.

Dalam menghitung besaran nilai PDRB perlu kiranya dipahami pengertian-pengertian yang berkaitan dengan penghitungan PDRB yaitu:

- a. Barang dan jasa

Barang dan jasa diproduksi melalui suatu proses produksi (untuk menambah nilai) dengan bantuan faktor produksi yang terdiri dari tanah, tenaga kerja, modal dan kewiraswastaan.

- b. Nilai Produksi Bruto / Output

Adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu meliputi produk utama, ikutan maupun sampingan atau hasil perkalian antara kuantitas produksi dengan harganya.

c. **Biaya Antara**

Adalah nilai barang dan jasa yang tidak tahan lama yang habis dipakai dalam proses produksi.

2.2 Produk Domestik Regional Bruto per Kapita

PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal diwilayah ini, menghasilkan angka PDRB per kapita. Secara matematis, PDRB per kapita dapat dirumuskan seperti berikut ini:



2.3 Cara Penyajian dan Angka Indeks

PDRB seperti telah diuraikan, secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar yang dapat dijelaskan berikut ini.

- a. Pada penyajian **atas dasar harga berlaku**, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen pengeluaran produk domestik regional bruto.
- b. Pada penyajian **atas dasar harga konstan** suatu tahun dasar, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen pengeluaran produk domestik regional bruto (dalam publikasi ini harga konstan didasarkan pada harga-harga pada tahun 2000).

Perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun juga disajikan dalam bentuk angka indeks, yaitu indeks perkembangan, indeks berantai dan indeks harga implisit, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. **Peranan Sektoral** diperoleh dengan cara membagi nilai masing-masing sektor dengan nilai total seluruh sektor PDRB dikalikan dengan 100.
- b. **Indeks perkembangan**, diperoleh dengan membagi nilai-nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun dasar, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun terhadap tahun dasarnya.
- c. **Indeks berantai**, diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya, dikalikan 100. Jadi disini tahun sebelumnya selalu dianggap 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat pendapatan untuk masing-masing tahun dibandingkan tahun sebelumnya.
- d. **Indeks Harga Implisit**, diperoleh dengan membagi nilai atas dasar harga yang berlaku dengan nilai atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahunnya, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar. Selanjutnya dari indeks harga implisit dapat dihitung Inflasi PDRB yang dapat diperoleh dengan cara membagi Indeks harga implisit pada masing-masing tahun dengan indeks implisit pada tahun sebelumnya, dikalikan 100 dikurangi 100, akan terlihat tingkat perkembangan terhadap harga dari tahun ke tahun.

2.4 Agregat Produk Domestik Regional Bruto

- a. **PDRB atas dasar harga pasar** adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian disuatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah bruto disini mencakup komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan, penyusutan dan pajak tak langsung neto). Jadi dengan menghitung nilai tambah

bruto masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor diperoleh PDRB atas dasar harga pasar.

- b. PDRN atas dasar harga pasar** merupakan produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar dikurangi dengan seluruh penyusutan atas barang-barang modal tetap yang digunakan selama setahun. Penyusutan dimaksud adalah nilai susutnya (ausnya) barang-barang modal yang terjadi selama barang modal tersebut ikut dalam proses produksi.
- c. Produk Domestik Regional Netto (PDRN) atas dasar biaya faktor**, adalah produk domestik regional netto atas dasar harga pasar dikurangi dengan pajak tak langsung netto. Pajak tak langsung netto adalah pajak yang dipungut pemerintah dikurangi dengan subsidi yang diberikan pemerintah kepada unit-unit produksi.
- d. Penduduk pertengahan tahun**, adalah gambaran jumlah penduduk pada keadaan pertengahan tahun atau tepatnya keadaan awal juli atau akhir bulan juni. Angkanya diperoleh dengan cara penduduk akhir tahun ditambah penduduk awal tahun dibagi dua.
- e. Pendapatan Regional**, adalah merupakan pengurangan dari PDRN atas dasar biaya faktor dikurangi dengan pendapatan yang diterima oleh penduduk di luar wilayah lain (pendapatan yang mengalir keluar), ditambah dengan pendapatan yang diterima oleh penduduk wilayah ini yang berada di wilayah lain (pendapatan yang mengalir kedalam). Dari hasil pengurangan ini akan diperoleh Produk Regional Netto yaitu jumlah pendapatn yang benar-benar diterima oleh penduduk yang tinggal di daerah yang dimaksud, Produk Regional Netto inilah yang dinamakan Pendapatan Regional.
- f. Pendapatan Regional Per kapita** adalah pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di daerah itu.

2.5 Penghitungan Seri Pendapatan Regional Atas Dasar Harga Konstan.

Angka-angka pendapatan regional atas dasar harga konstan 2000 sangat penting untuk melihat perkembangan riil dari tahun ke tahun dari setiap agregat ekonomi

yang diamati. Agregat yang dimaksud tersebut dapat merupakan produk Domestik Regional Bruto secara keseluruhan maupun nilai tambah sektoral. Pada dasarnya dikenal empat cara penghitungan nilai tambah sektoral atas dasar harga konstan. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut ini.

a. Revaluasi.

Dilakukan dengan cara menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar 2000. Hasilnya merupakan output dan biaya antara atas dasar harga konstan 2000.

Selanjutnya nilai tambah bruto atas dasar harga konstan, diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara diatas dasar harga konstan 2000.

Dalam prakteknya, sangat sulit melakukan revaluasi terhadap biaya antara yang digunakan, karena mencakup komponen input yang sangat beragam, disamping data harga yang tersedia tidak dapat memenuhi semua keperluan tersebut. Oleh karena itu biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara output pada tahun dasar atau dengan rasio (tetap) biaya antara terhadap output pada tahun berjalan.

b. Ekstrapolasi.

Nilai tambah masing-masing tahun atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun 2000 dengan indeks kuantum produksi. Indeks ini bertindak sebagai ekstrapolator yang dapat merupakan indeks dari masing-masing kuantum produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator kuantum produksi lainnya seperti tenaga kerja, jumlah perusahaan yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang dihitung.

Ekstrapolator dapat juga dilakukan terhadap output atas dasar harga konstan, kemudian dengan menggunakan ratio tetap nilai tambah terhadap output akan diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan.

c. Deflasi.

Nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun dengan indeks harganya. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya

merupakan indeks harga konsumen, indeks harga perdagangan besar dan sebagainya tergantung indeks mana yang dianggap lebih cocok. Indeks harga diatas dapat pula dipakai sebagai inflator, yang berarti nilai tambah atas dasar harga yang berlaku diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut.

d. Deflasi Berganda.

Dengan prinsip deflasi yang telah diberikan, maka tidak sulit untuk memahami istilah deflasi berganda. Dalam deflasi berganda, yang dilakukan deflasi adalah output dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara hasil deflasi tersebut. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditinya, sedangkan Indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar.

Dalam kenyataannya, sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara, disamping karena komponennya terlalu banyak, juga karena sulit dicari indeks harga yang cukup mewakili sebagai deflator. Berkaitan dengan hal tersebut dalam penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan, deflasi berganda belum banyak dipakai, termasuk dalam publikasi ini. Penghitungan komponen penggunaan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan juga dilakukan dengan menggunakan cara-cara di atas, tetapi mengingat terbatasnya data yang tersedia maka cara deflasi dan *ekstrapolasi* lebih banyak dipakai.

III. URAIAN SEKTORAL

Bab ini menjelaskan ruang lingkup dan definisi dari masing-masing sektor dan sub sektor, cara-cara penghitungan nilai tambah, baik atas dasar harga yang berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000 serta sumber data yang digunakan dalam penyusunan Penghitungan PDRB sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas.

3.1 Sektor Pertanian, Perternakan, Kehutanan dan Perikanan

3.1.1 Tanaman Bahan Makanan.

Sub sektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan yaitu padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedelai, umbi-umbian, sayur-sayuran, buah-buahan, kentang, kacang hijau, tanaman pangan lainnya dan hasil-hasil produksi ikutannya. Termasuk dalam cakupan ini adalah hasil-hasil dari pengolahan yang dilakukan secara sederhana seperti beras tumbuk, dan gaplek yang dilakukan oleh petani.

Data produksi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten, sedangkan data harga seluruhnya bersumber pada data harga yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

Nilai tambah bruto atas dasar harga yang berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi yaitu dengan mengalikan terlebih dahulu setiap jenis kuantum produksi dengan masing-masing harganya, kemudian hasilnya dikurangi dengan biaya antara atas dasar harga yang berlaku. Biaya antara tersebut diperoleh dengan menggunakan *ratio* biaya antara terhadap *output* hasil Survei Khusus Pendapatan Regional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

Sedangkan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara revaluasi yaitu mengalikan kuantum produksi pada masing-masing tahun dengan harga pada tahun 2000, kemudian dikurangi dengan biaya antara atas dasar harga konstan 2000.

3.1.2 Tanaman Perkebunan.

Komoditi yang dicakup adalah hasil tanaman perkebunan yang diusahakan seperti kelapa/kopra, jambu mente, teh, kopi, karet, coklat, kapok randu, kapok, tebu, tembakau, cengkeh, lada, jarak, kapas, tanaman obat-obatan dan tanaman perkebunan lainnya, termasuk produk ikutannya.

Data produksi diperoleh dari Dinas Perkebunan Kabupaten, sedangkan data harga diperoleh dari BPS Kab. Jember dan Dinas Perkebunan Kabupaten.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku dihitung dengan cara pendekatan produksi. Ratio biaya antara serta rasio margin perdagangan dan biaya transport diperoleh dari Survei Khusus Pendapatan Regional Nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara revaluasi.

3.1.3 Peternakan dan hasil-hasilnya.

Sub sektor ini mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, unggas maupun hasil-hasil ternak seperti susu segar, telur serta hasil pemotongan ternak. Produksi ternak diperkirakan sama dengan jumlah ternak yang dipotong ditambah perubahan stock populasi ternak dan ekspor ternak netto. Data mengenai jumlah ternak yang dipotong, populasi ternak, produksi ternak, produksi susu dan telur, ternak keluar masuk wilayah Dinas Peternakan Kabupaten sedangkan data harga ternak diperoleh dari laporan harga produsen BPS Kab. Jember.

Nilai tambah atas dasar harga yang berlaku dan atas dasar harga konstan dihitung dengan cara mengalikan nilai produksi dengan ratio biaya nilai tambah berdasarkan hasil survei khusus pendapatan Regional.

3.1.4 Kehutanan.

Sub sektor kehutanan mencakup kegiatan yang dilakukan di areal hutan oleh perorangan dan badan usaha, yang mencakup usaha penanaman, pemeliharaan, dan penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya. Kegiatan ini meliputi penebangan kayu yang menghasilkan kayu gelondongan, kayu baker, arang dan bambu; sedangkan

hasil kegiatan pengambilan hasil hutan lainnya berupa rotan, damar, kulit kayu, kopal, nipah, rubung, akar-akaran dan sebagainya masih termasuk dalam sektor ini. Data produksi kayu dan hasil hutan lainnya diperoleh dari Perum Perhutani Kabupaten Jember.

Sebagaimana dengan subsektor lainnya, dalam sector pertanian, output subsektor kehutanan dihitung dengan cara mengalikan kuantum produksi dengan harga masing-masing tahun yang menghasilkan output atas dasar harga berlaku. Selanjutnya nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan rasionya terhadap output.

3.1.5 Perikanan.

Yang dicakup dalam kegiatan perikanan adalah seluruh kegiatan penangkapan dan pengambilan serta budidaya perikanan laut, perairan umum, tambak, kolam, sawah (mina padi) dan keramba. Data mengenai produksi dan nilai produksi diperoleh dari laporan Dinas Perikanan Kabupaten Jember.

Perhitungan nilai tambah bruto dilakukan dengan mengalikan rasio nilai tambah bruto terhadap output. Rasio nilai tambah diperoleh dari survey khusus pendapatan regional.

3.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian.

Sektor ini mencakup kegiatan pertambangan, penggalian, pengeboran, penyaringan, dan pengambilan pemanfaatan segala macam benda non biologis, seperti barang tambang, mineral dan barang galian, serta pembuatan garam kasar. Data produksi diperoleh dari survei khusus, sedangkan data harga umumnya dari BPS Kabupaten Jember. Nilai *output* atas dasar harga berlaku merupakan perkalian antara produksi dengan harganya masing-masing, sedangkan *output* atas dasar harga konstan dengan cara *revaluasi*.

3.3 Sektor Industri Pengolahan.

Sektor ini mencakup kegiatan untuk mengubah atau mengolah suatu barang organik dan anorganik menjadi barang baru yang mempunyai nilai lebih tinggi, sedang pengolahannya dapat dilakukan dengan tangan atau mesin. Kegiatan industri amat beragam dilihat dari komoditi yang dihasilkan dan cara pengolahannya, sampai pengelompokan kegiatan industri. Pengelompokan yang telah dilakukan BPS didasarkan pada proses pembuatan dan banyaknya tenaga kerja yang terlibat. Disini dibedakan menjadi empat kelompok yaitu :

- Kelompok Industri Besar dengan tenaga kerja lebih atau sama dengan 100 orang,
- Kelompok Industri Sedang dengan tenaga kerja 20 sampai 99 orang,
- Kelompok Industri Kecil dengan tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang,
- Kelompok Industri Kerajinan Rumah Tangga sampai 4 orang.

Pengelompokan lain dari kegiatan industri dibuat berdasarkan jenis komoditi utama yang dihasilkan oleh masing-masing perusahaan, yang secara garis besarnya kegiatan industri dikelompokkan menjadi 9 subsektor, yaitu:

- Industri makanan, minuman, dan tembakau,
- Industri tekstil, barang dari kulit, dan alas kaki,
- Industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya,
- Industri kertas dan barang cetakan,
- Industri pupuk, barang kimia, dan barang dari karet,
- Industri semen dan barang galian bukan logam,
- Industri logam dasar besi dan baja,
- Industri alat angkutan, mesin dan peralatannya,
- Industri barang lainnya.

Data *output* dan nilai tambah industri besar sedang atas dasar harga berlaku, diperoleh dari BPS Kabupaten Jember, sedangkan output dan nilai tambah industri kecil dan kerajinan rumah tangga diperoleh dari Dinas Perindustrian Kabupaten Jember dan survei khusus. Sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung melalui cara deflasi dengan Indeks Harga Perdagangan Besar masing-masing kelompok industri.

3.4 Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih.

Data produksi yang disajikan adalah data dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), dan Perusahaan Daerah Air Minum. *Output* masing-masing subsektor mencakup semua produksi yang dihasilkan dari berbagai kegiatan sesuai dengan ruang lingkup dan definisinya.

3.4.1 Listrik.

Subsektor ini mencakup semua kegiatan kelistrikan, baik yang diusahakan oleh PLN Distribusi, PLN pembangkit wilayah Jawa Timur dan PLN Pengatur Beban. Data produksi, harga, dan biaya antara subsektor ini diperoleh dari PLN Distribusi dan Pembangkit Jawa Timur. *Output* atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian produksi dengan harga yang berlaku pada masing-masing tahun, sedangkan *output* atas dasar harga konstan 2000, diperoleh dengan cara *revaluasi*.

3.4.2 Air Bersih.

Sub sektor ini mencakup air minum yang diusahakan oleh Perusahaan Air Minum. Data produksi, harga dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan air minum diperoleh dari laporan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Jember. Perhitungan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara yang sama seperti pada subsektor Listrik.

3.5 Sektor Bangunan.

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, pelabuhan, dam, irigasi, eksplorasi minyak bumi maupun jaringan listrik, gas, air minum, telepon, dan sebagainya. Nilai tambah bruto dihitung dengan menggunakan pendekatan produksi. *Output* diperoleh dari penjumlahan nilai pembangunan prasarana fisik yang dari segi pendanaan dapat dirinci menjadi: nilai pembangunan pemerintah pusat yang dibiayai dari APBN dan nilai pembangunan daerah yang dibiayai APBD serta perbaikannya; dan

pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh *developer*, Perumnas serta yang dilakukan oleh swadaya masyarakat murni. Sedangkan persentase nilai tambah bruto diperoleh dari survei khusus. *Output* atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara deflasi, dengan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Bahan Bangunan dan Konstruksi sebagai deflator.

3.6 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

3.6.1 Perdagangan Besar dan Eceran.

Penghitungan nilai tambah subsektor perdagangan dilakukan dengan pendekatan arus barang (*commodity flow*), yaitu dengan menghitung besarnya nilai komoditi pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, serta komoditi impor yang diperdagangkan. Dari nilai komoditi yang diperdagangkan, diturunkan nilai margin perdagangan yang merupakan *output* perdagangan yang selanjutnya dipakai untuk menghitung nilai tambah subsektor perdagangan. Rasio besarnya barang-barang yang diperdagangkan, margin perdagangan dan persentase nilai tambah didasarkan pada data dari survei khusus. Nilai Produksi bruto atas dasar harga konstan 2000, dihitung dengan mengalikan rasio-rasio di atas dengan *output* atas dasar harga konstan 2000 dari sektor-sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta impor. Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan konstan 2000 dihitung berdasarkan perkalian antara rasio nilai tambah dengan *output* subsektor perdagangan.

3.6.2 Hotel.

Kegiatan sub sektor ini mencakup semua hotel baik berbintang maupun tidak berbintang serta berbagai jenis penginapan lainnya. *Output* dihitung dengan cara mengalikan jumlah malam tamu dengan tarifnya. Dalam hal ini malam tamu dianggap sebagai kuantum dari *output*. Untuk keperluan ini, data diperoleh dari BPS Kabupaten Jember, sedangkan persentase nilai tambah diperoleh dari hasil survei khusus pendapatan regional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2000 dihitung berdasarkan perkalian antara persentase nilai tambah dengan *output* subsektor hotel.

3.6.3 Restoran.

Karena belum tersedia data restoran secara lengkap, maka *output* dari subsektor ini diperoleh realisasi pendapatan asli daerah Kabupaten Jember yang berasal dari pajak restoran di tambah dengan *output* restoran yang tidak berbadan hukum diperoleh dari survei khusus Pendapatan Regional yang dilakukan oleh BPS Kabupaten Jember. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara deflasi, menggunakan indeks harga konsumen makanan jadi dan minuman sebagai deflator.

3.7 Sektor Pengangkutan dan Komunikasi.

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang, baik melalui darat, laut, sungai/danau, dan udara. Sektor ini mencakup pula jasa penunjang angkutan dan komunikasi.

3.7.1 Angkutan Darat.

a. Angkutan Kereta Api

Nilai tambah bruto atas dasar harga yang berlaku dihitung berdasarkan data yang diperoleh dari laporan Tahunan Perusahaan Jawatan Kereta Api. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang penumpang dan ton km barang yang diangkut.

b. Angkutan Jalan Raya.

Sub sektor ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang yang dilakukan oleh perusahaan angkutan umum, baik bermotor maupun tidak bermotor, seperti : bis, truk, angkutan kota/pedesaan, taksi, becak, dokar dan sebagainya.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga yang berlaku dengan menggunakan pendekatan produksi yang didasarkan pada data jumlah armada angkutan umum barang dan penumpang wajib uji yang diperoleh dari Laporan Tahunan Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya (DLLAJR), dan hasil Survei Khusus Pendapatan Regional yang dilakukan oleh BPS Kabupaten Jember. Sedangkan untuk data kendaraan tidak bermotor diperoleh dari Dinas Pendapatan Pajak.

3.7.2 Jasa Penunjang Angkutan.

Meliputi kegiatan pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang dan berkaitan dengan kegiatan pengangkutan, seperti terminal dan parkir, keagenan barang dan penumpang, ekspedisi, bongkar/muat, penyimpanan dan pergudangan serta jasa penunjang angkutan lainnya.

a. Terminal dan Perparkiran.

Mencakup kegiatan pemberian pelayanan dan pengaturan lalu lintas kendaraan/armada yang membongkar atau mengisi muatan, baik barang maupun penumpang, seperti kegiatan terminal dan parkir, pelabuhan laut, pelabuhan udara. Cakupan kegiatan sub sector ini di Kabupaten Jember hanya terbatas pada kegiatan terminal dan perparkiran. Data *output* perparkiran diperoleh dari Dispenda Kabupaten Jember dan Survei Khusus. Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara deflasi dengan indeks harga konsumen komponen biaya transport.

b. Ekspedisi dan Keagenan.

Kegiatan keagenan mencakup pelayanan keagenan barang dan penumpang yang diberikan kepada usaha angkutan baik angkutan darat, udara, sungai maupun laut. Data jumlah perusahaan diperoleh dari Dinas Perhubungan, sedangkan data rata-rata *output* dari survei khusus. Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara deflasi memakai indeks harga konsumen komponen biaya transport.

3.7.3 Komunikasi.

Kegiatan yang dicakup adalah jasa pos, giro dan telekomunikasi.

a. Pos dan Giro.

Meliputi kegiatan pemberian jasa pos dan giro, seperti pengiriman surat, wesel, paket, jasa giro, jasa tabungan dan sebagainya. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga yang berlaku didasarkan pada data produksi dan struktur biaya yang diperoleh dari Laporan keuangan PT. Pos Indonesia Jember. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks gabungan dari jumlah surat yang dikirim dan jumlah uang yang digirokan.

b. Telekomunikasi.

Mencakup kegiatan pemberian jasa dalam hal pemakaian hubungan telepon, telegraf dan teleks. Nilai tambah bruto atas dasar harga yang berlaku dihitung berdasarkan data yang bersumber dari laporan keuangan semua provider telekomunikasi yang ada di Kabupaten Jember. Sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang yang meliputi jumlah pulsa dan banyaknya pelanggan telekomunikasi yang bersumber dari semua provider telekomunikasi yang ada di Kabupaten Jember

c. Jasa Penunjang Komunikasi.

Kegiatan subsektor ini mencakup pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang kegiatan komunikasi, seperti wartel, warpostel, radio pager, telepon seluler (ponsel). Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dari survei khusus, sedangkan atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang yang meliputi jumlah menit lokal/interlokal dan banyaknya pelanggan telepon yang bersumber dari Dinas Perhubungan dan survei khusus.

3.8 Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan.

3.8.1 Bank.

Angka nilai tambah bruto subsektor bank atas dasar harga berlaku diperoleh dari Bank Indonesia. Dalam penghitungan PDRB tidak menghitung nilai tambah bruto yang ditimbulkan dari kegiatan Bank Indonesia yang mencakup pembayaran bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan pinjaman dari luar negeri, karena hal itu merupakan kebijaksanaan moneter yang bukan merupakan kegiatan komersial perbankan. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara *ekstrapolasi* dengan indeks kredit yang diberikan bank pada tiap-tiap tahun, sedangkan indeks kredit yang digunakan adalah indeks kredit riil yang sudah dilakukan deflet dengan kenaikan suku bunga perbankan. Jumlah kredit yang dilepas oleh bank diperoleh dari Bank Indonesia Cabang Jember.

3.8.2 Lembaga Keuangan bukan Bank.

Kegiatan lembaga keuangan bukan bank meliputi kegiatan asuransi, koperasi, yayasan dana pensiun, dan pegadaian. Perhitungan *output* dan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara pendekatan produksi. *Output* diperoleh dari perkalian indikator produksi dengan indikator harga, sedangkan nilai tambah bruto diperoleh dengan cara mengurangi nilai biaya antara dari nilai *output*. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara *revaluasi*, dan pada kegiatan yayasan dana pensiun dengan cara deflasi. Data indikator produksi koperasi diperoleh dari Dinas Koperasi Propinsi Jawa Timur, sedangkan data pegadaian, yayasan dana pensiun dan asuransi diperoleh dari Perum Pegadaian Jember dan survei khusus.

3.8.3 Jasa Penunjang Keuangan.

Kegiatan jasa penunjang keuangan meliputi berbagai kegiatan ekonomi antara lain: Perdagangan Valuta Asing, perusahaan anjak piutang, pialang saham dan modal

ventura. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan pada data hasil survei khusus dari masing-masing perusahaan tersebut di atas. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara deflasi, dan sebagai deflator adalah Indeks Harga Konsumen (umum).

3.8.4 Sewa Bangunan.

Sektor ini mencakup semua kegiatan jasa atas penggunaan rumah bangunan sebagai tempat tinggal rumahtangga dan bukan sebagai tempat tinggal, tanpa memperhatikan apakah bangunan itu milik sendiri atau disewa. Perkiraan nilai tambah bruto tahun 2000 didasarkan kepada data jumlah bangunan tempat tinggal hasil Sensus dan Pemerintah Kabupaten Jember, serta berdasarkan pengeluaran konsumsi rumahtangga, khususnya pengeluaran untuk sewa rumah. Perkiraan untuk bangunan bukan tempat tinggal didasarkan kepada hasil survei-survei khusus. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan antara jumlah bangunan dengan rata-rata tarip sewa untuk bangunan rural dan urban, sedangkan untuk penghitungan atas dasar harga konstan 2000 diperkirakan dengan cara *ekstrapolasi* menggunakan jumlah bangunan tempat tinggal dan bukan sebagai tempat tinggal sebagai *ekstrapolator*.

3.8.5 Jasa Perusahaan.

Meliputi jasa pengacara, jasa akuntan, biro arsitektur, jasa pengolahan data, jasa periklanan dan sebagainya. Perkiraan output dan nilai tambah bruto didasarkan pada data jumlah tenaga kerja yang bersumber dari hasil Sensus Ekonomi 2009 dan hasil survey khusus, dengan rata-rata *output* per tenaga kerja dan persentase nilai tambah bruto yang juga diperoleh dari survei khusus. Sedangkan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dengan cara *revaluasi*.

3.9 Sektor Jasa-Jasa.

Mencakup kegiatan administrasi pemerintahan dan pertahanan, jasa pemerintahan lainnya, jasa sosial dan kemasyarakatan, jasa hiburan dan kebudayaan serta jasa perorangan dan rumah tangga.

3.9.1 Pemerintahan Umum.

Nilai tambah bruto subsektor jasa pemerintahan umum terdiri dari upah dan gaji rutin pegawai pemerintah pusat dan daerah. Upah dan gaji yang dihitung mencakup upah dan gaji di belanja rutin dan sebagian dari belanja pembangunan. Perkiraan penyusutan adalah sebesar 5 persen dari total upah dan gaji yang telah dihitung. Data yang dipakai adalah realisasi pengeluaran pemerintah pusat yang diperoleh dari BPS, sedangkan data untuk pengeluaran pemerintah kabupaten diperoleh dari laporan tahunan Pemerintah Kabupaten Jember. Untuk pemerintah desa diperoleh dengan cara sampel masing-masing sebesar 20 persen dari Kecamatan se Kabupaten Jember. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara *ekstrapolasi* menggunakan indeks jumlah pegawai negeri pusat dan daerah.

3.9.2 Jasa Sosial dan Kemasyarakatan.

Subsektor ini mencakup jasa pendidikan formal dan non formal, jasa kesehatan, serta jasa kemasyarakatan lainnya seperti jasa penelitian, jasa palang merah, panti asuhan, panti wredha, yayasan pemeliharaan anak cacat, dan rumah ibadah. Untuk kegiatan jasa pendidikan adalah yang hanya dikelola oleh swasta saja, karena yang dikelola oleh pemerintah nilai tambahnya sudah tergabung dengan subsektor pemerintah, sedangkan untuk jasa sosial lainnya yang dicakup adalah seluruh kegiatan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

a. Jasa Pendidikan.

Data yang digunakan untuk memperkirakan nilai tambah bruto subsektor jasa pendidikan adalah jumlah murid sekolah swasta menurut jenjang pendidikan, yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Jember dan untuk pendidikan formal di luar Kanwil Pendidikan Kabupaten Jember datanya diperoleh dari BPS Kabupaten Jember. Data *output* per murid dan persentase nilai tambah diperoleh dari kegiatan survey khusus. Sedangkan

Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara *revaluasi*.

b. Jasa Kesehatan.

Subsektor ini mencakup jasa rumah sakit, dokter praktek, bidan praktek, dukun praktek dan jasa kesehatan lainnya yang dikelola oleh swasta. Perkiraan *output* untuk masing-masing kegiatan didasarkan kepada hasil perkalian antara rata-rata *output* per indikator produksi dan kuantum produksinya seperti: rata-rata tempat tidur rumah sakit dan jumlah tempat tidur; rata-rata *output* per dokter dan jumlah dokter praktek; rata-rata *output* per bidan dan jumlah bidan praktek; dan rata-rata *output* per dukun bayi dan jumlah dukun bayi praktek.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara ekstrapolasi. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan kepada presentase terhadap *output*. Data yang digunakan bersumber dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember serta dari survei khusus pendapatan regional. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara *revaluasi* masing-masing kegiatan.

c. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan Lainnya.

Dari hasil survei khusus mengenai panti asuhan, panti anak cacat dan panti wredha, diperoleh rata-rata *output* per anak yang diasuh dan rata-rata *output* per orang tua yang dilayani sekaligus struktur input jasa sosial dan kemasyarakatan lainnya. Kemudian dengan mengalikan jumlah anak yang diasuh dan orang tua yang dilayani dengan rata-rata *output* masing-masing, diperoleh perkiraan *output* kegiatan jasa sosial dan kemasyarakatan lainnya. Data jumlah anak dan orang tua yang diasuh/dilayani diperoleh dari Dinas Sosial Kabupaten Jember. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara *revaluasi*. Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) memberikan data mengenai pengeluaran per kapita untuk biaya kursus. Dengan mengalikan jumlah penduduk pertengahan tahun dengan indikator tersebut akan diperoleh nilai *output* yang selanjutnya dengan rasio

nilai tambah bruto dapat diperoleh nilai tambah bruto. Untuk menghitung nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 adalah dengan cara deflasi, dan sebagai deflator adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) kelompok aneka barang dan jasa. Dari survei khusus diperoleh data rata-rata *input* rumah ibadah, dengan mengalikan jumlah tempat ibadah yang diperoleh dari BPS Kabupaten Jember maka diperoleh nilai tambah. Sedangkan untuk penghitungan atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara *revaluasi*.

3.9.3 Jasa Hiburan dan Kebudayaan.

Subsektor ini mencakup televisi swasta, jasa bioskop, panggung kesenian, studio radio swasta, taman hiburan, dan klub malam, bilyar serta produksi dan distribusi film. Data *output* dan nilai tambah bioskop, panggung hiburan, bilyard dan tempat-tempat hiburan lainnya diperoleh dari Dispenda, sedangkan data *output* televisi, radio swasta dan hiburan lainnya diperoleh dari survei khusus. Penghitungan atas dasar harga konstan 2000 adalah dengan cara deflasi menggunakan IHK aneka barang dan jasa.

3.9.4 Jasa Perorangan dan Rumah Tangga.

Subsektor ini mencakup jasa perbengkelan, tukang binatu, salon, tukang jahit, reparasi, tukang jasa perorangan dan pembantu rumahtangga. Nilai *output* diperkirakan dengan cara mengalikan jumlah tenaga kerja yang didasarkan kepada hasil Sensus, Sakernas, dan survei khusus dengan rata-rata output per tenaga kerja yang juga diperoleh dari survei khusus. Sedangkan untuk memperoleh nilai tambah bruto adalah dengan cara mengalikan persentase nilai tambah bruto. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara *ekstrapolasi*.

BAB IV. TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN JEMBER

Sejatinya sudah lama terjadi bahwa fenomena ekonomi regional sangat dipengaruhi fenomena ekonomi nasional, global bahkan internasional. Namun memang derajat keterpengaruhannya belum dapat dihitung secara eksak, namun intinya fenomena ekonomi regional tidak independen dengan fenomena ekonomi nasional dan global. Adapun fenomena ekonomi yang dimaksud dalam tulisan ini terbatas pada struktur ekonomi dan pertumbuhan ekonomi.

Seperti yang disampaikan kepala Badan Pusat Statistik (BPS) DR Suryamin M.Sc dalam konferensi pers di Jakarta (5/2/2014) bahwa membaiknya perekonomian beberapa negara terutama Amerika Serikat dan China berdampak pada perekonomian Indonesia yang turut membaik, artinya ekonomi global berdampak pada perekonomian nasional, terutama untuk ekspor dan untuk beberapa sektor yang lain. Seperti wisatawan mancanegara juga sudah menunjukkan peningkatan yang berarti, imbuhnya.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013 sebesar 5,78 persen dibanding tahun 2012.

Tidak berbeda jauh dengan yang terjadi pada level nasional, untuk lingkup regional yaitu Provinsi Jawa Timur semua sektor mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 10,43 persen sedangkan terendah di sektor pertanian sebesar 1,59 persen. Adapun **pertumbuhan ekonomi Jawa Timur 2013 mencapai 6,55 persen.**

Bagaimana dengan Kabupaten Jember?
Secara absolut terjadi peningkatan nilai tambah di semua sektor baik menurut harga konstan maupun harga berlaku, seluruh sektor ekonomi juga mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor konstruksi dan sektor perdagangan,

hotel dan restoran yaitu lebih dari 10 persen. Pertumbuhan terendah dialami sektor pertanian.

Besaran **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember tahun 2013** menurut harga berlaku adalah sebesar **36, 87 trilyun rupiah**, sedangkan atas dasar harga konstan mencapai 14,16 trilyun rupiah. **Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Jember tahun 2013 adalah sebesar 6,90 persen** dibandingkan tahun 2013. Lebih jelasnya lihat tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Indikator Makro Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2009-2013

Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
1. PDRB Kabupaten Jember					
Atas Dasar Harga Berlaku (Rp. Milyar)	22.609,24	25.285,25	28.389,36	32.167,44	36.875,27
Atas Dasar Harga Konstan (Rp. Milyar)	10.891,61	11.550,55	12.359,52	13.250,98	14.165,90
2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan (%)	5,55	6,05	7,00	7,21	6,90
3. PDRB Perkapita					
Atas Dasar Harga Berlaku (Rp. Ribu)	9.712,05	10.815,33	12.065,05	13.587,19	15.484,70
Atas Dasar Harga Konstan (Rp. Ribu)	4.678,61	4.940,55	5.252,61	5.597,08	5.948,56
4. Inflasi	5,72	5,46	4,93	5,69	7,23
5. Penduduk Pertengahan Tahun	2.327.957	2.337.909	2.353.025	2.367.482	2.381.400

Beberapa tekanan, gejolak dan stimulus ekonomi yang terjadi dan ikut mewarnai pembentukan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember di tahun 2013 antara lain adalah:

Pertama, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,21 persen di tahun 2012, maka pendapatan masyarakat meningkat sehingga akan mendorong permintaan konsumsi masyarakat menjadi lebih kuat serta menciptakan permintaan baru bagi barang dan jasa.

Kedua, ada kekuatan belanja pemerintah dalam anggaran belanja daerah 2013 sebesar 2,76 triliun rupiah (sumber: <http://www.djpk.kemenkeu.go.id> data per maret 2014). Penggunaan anggaran daerah yang diprioritaskan untuk membangun proyek-proyek infrastruktur, disinyalir memberikan dampak positif bagi perekonomian.

Ketiga, Terjadi penurunan volume dan nilai ekspor di tahun 2013, seperti yang dilaporkan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Jember, total nilai ekspor hanya mencapai 5,529 milyar dollar (tahun 2012 mencapai 5,539 milyar dollar).

Disisi lain, faktor cuaca menyebabkan perlambatan pertumbuhan di tahun 2013. Hal ini memaksa beberapa komoditas bahan makanan mengalami penurunan produksi seperti produksi padi dan jagung.

4.1 Struktur Ekonomi

Pembangunan ekonomi dalam jangka panjang akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama perlahan - lahan menuju ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor nonprimer. Proses transisi ekonomi antar daerah berbeda kecepatannya, ada yang pelan dan ada pula yang berjalan cepat. Variasi ini disebabkan oleh perbedaan faktor-faktor internal antar daerah seperti : kondisi dan struktur awal ekonomi suatu daerah (basis ekonomi), besarnya pasar suatu daerah, karakteristik dari industrialisasi dan sumber daya alam.

Dilihat dari sisi permintaan agregat, struktur ekonomi merupakan distribusi komponen-komponen dari permintaan akhir seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba (C), pembentukan modal tetap bruto termasuk perubahan stok (I), pengeluaran konsumsi pemerintah (G), ekspor (X) dan impor (M).

Dilihat dari sisi penawaran agregat, struktur ekonomi merupakan kontribusi sektoral (sektor-sektor ekonomi) terhadap total nilai PDRB. Berdasarkan satu digit, Badan Pusat Statistik membagi sektor ekonomi ke dalam 9 sektor, yaitu pertanian,

pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa dan jasa perusahaan” dan jasa-jasa.

Untuk jangka pendek struktur ekonomi berguna untuk menggambarkan *type* atau corak ekonomi suatu daerah, bila sektor primer (*Agriculture*) yang dominan berarti daerah tersebut menganut *type* agraris demikian pula apabila sektor sekunder (*Manufaktur*) yang dominan maka daerah tersebut dikatakan menganut *type* industri. Untuk jangka panjang struktur ekonomi dapat menunjukkan arah dan keberhasilan pembangunan ekonomi dengan melihat transformasi ekonomi yang terjadi.

Menurut hasil Sensus Penduduk 2010, **sebanyak 56,35 persen penduduk Kabupaten Jember merupakan penduduk pedesaan** dan sisanya sebesar 43,65 persen adalah penduduk perkotaan. Lebih lanjut masih menurut data hasil Sensus Penduduk 2010 dari seluruh penduduk yang bekerja (usia 15 tahun keatas) **sebanyak 51,89 persen bekerja di sektor pertanian**, 16,59 persen bekerja pada sektor perdagangan dan 5,20 persen bekerja di sektor industri pengolahan.

Sehingga tidak mengherankan apabila sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor industri pengolahan merupakan the main driving sector bagi roda perekonomian di Kabupaten Jember. Andil ketiga sektor tersebut dalam pembentukan nilai tambah di Kabupaten Jember mencapai 73,02 persen.

Gambar 1 menunjukkan peranan masing masing sektor dalam pembentukan nilai tambah total di Kabupaten Jember dalam kurun waktu yang berbeda, terpaut lebih dari satu dasawarsa, yaitu tahun 2000 dibandingkan dengan tahun 2013. Terlihat jelas untuk sektor primer terjadi penurunan peranan/kontribusi terhadap pembentukan nilai PDRB, seperti sektor pertanian andil sektor ini mencapai 43,26 persen di tahun 2000, kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan di tahun 2013, yaitu hanya sebesar 34,25 persen. Sektor pertambangan dan penggalian pun mengalami hal yang sama.

Gambar 1. Distribusi Persentase PDRB Berdasarkan Lapangan Usaha, Kabupaten Jember, Tahun 2000 dan 2013



Kemudian sektor sekunder yang terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor bangunan/konstruksi mengalami peningkatan kontribusi walaupun tidak terlalu besar, bahkan sektor industri pengolahan tercatat statis yaitu peranan sektor ini tetap sebesar 11,06 persen.

Selanjutnya sektor tersier, kontribusi terhadap pembentukan nilai PDRB yang terbentuk di Kabupaten Jember tahun 2000 hanya sebesar 39,22 persen, dan kini 13 tahun sesudahnya, sektor tersier mampu memberikan dukungan terhadap total nilai tambah/PDRB mencapai 48,68 persen.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang banyak mendapat campur tangan Pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pusat. Hal ini dikarenakan sektor pertanian berkaitan langsung dengan ketahanan dan kedaulatan pangan nasional.

Pembangunan pangan yang dilaksanakan selama pemerintahan Presiden SBY merupakan bagian dari upaya mewujudkan visi pembangunan jangka panjang negara yaitu terwujudnya Indonesia mandiri dan sejahtera sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang No 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional/ RPJPN 2005-2025. Salah satu cara untuk mewujudkan Indonesia mandiri diantaranya melalui pembangunan ketahanan pangan.

Namun mengapa peranan sektor pertanian mengalami penurunan di Kabupaten Jember selama 2000-2013 yaitu dari 43,26 persen di tahun 2000 menjadi 34,25 persen di tahun 2013. Harap dipahami secara absolut besaran nilai tambah sektor pertanian selalu mengalami kenaikan yaitu dari 3,05 trilyun rupiah di tahun 2000 menjadi 12,62 trilyun rupiah di tahun 2013, terjadi kenaikan hampir empat kali lipat.

Penurunan peranan sektor pertanian lebih disebabkan oleh percepatan output sektor sekunder dan tersier yang lebih dinamis sehingga menghasilkan nilai tambah yang bagaikan deret ukur pada tiap tahunnya. Kenaikan sektor sekunder dan tersier tentunya dikarenakan sektor pertanian yang kian tangguh dan mantap. Namun diakui terjadinya alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke non pertanian juga ikut memberikan andil penurunan peranan sektor pertanian terhadap penciptaan nilai tambah, walaupun kecil pengaruhnya.

Demikian pula sektor pertambangan dan penggalian, walalupun secara absolut nilainya selalu meningkat namun sektor ini sangat terpengaruh oleh kesediaan alam dalam memberikan resource nya dan kenaikan permintaan akan sektor ini terbatas. Jadi tidak mengherankan apabila kelincahan sektor pertambangan dan penggalian dengan mudah dilewati oleh sektor sekunder dan tersier.

Sektor industri pengolahan merupakan sektor strategis, disamping diharapkan mampu menyerap tenaga kerja sangat besar, sektor ini juga dapat dilakukan ekspansi secara cepat. Hasil penghitungan tahun 2013 total nilai PDRB sektor industri pengolahan atas dasar harga berlaku sebesar Rp 4,08 triliun, atau setara dengan 11,06 persen dari total nilai PDRB Jawa Timur. Publikasi Inmakro yang dikeluarkan BPS Provinsi Jawa Timur menyebutkan rasio PDRB UMKM terhadap PDRB Total adalah sebesar 54,48 persen. Begitupun sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember sebagian besar merupakan golongan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peranan yang cukup signifikan terhadap perekonomian Jawa Timur, selain karena pelaku ekonominya adalah masyarakat lokal, kegiatan UMKM juga menggunakan bahan baku lokal, tenaga kerja yang dipakai juga tenaga kerja lokal dan hasil produksinya banyak dikonsumsi masyarakat. Selain itu, semakin banyak kegiatan UMKM yang produksinya berorientasi ekspor, sehingga dinamika UMKM mampu menggeliatkan perekonomian daerah.

Fenomena menarik terlihat pada sektor industri pengolahan, kontribusi sektor ini paling stabil selama 13 tahun terakhir yaitu sebesar 11,06 persen. Apabila kita telusuri lebih mendalam peranan sektor ini paling lemah terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 10,48 persen dan kontribusi terkuat terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 11,25 persen. Hal ini menunjukkan sektor UMKM sebagai tulang punggung sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember merupakan sektor yang tangguh dan eksis dalam kurun waktu 13 tahun pengamatan.

Kemudian peranan sektor infrastruktur yaitu sektor “listrik, gas dan air” dan sektor bangunan tidak lebih dari 2,52 persen. Namun jangan disepelekan keberadaan dua sektor ini penting bagi perkembangan sektor industri, perdagangan dan sektor jasa jasa. Semakin baik dan layak infrastruktur suatu daerah, maka semakin tertarik seorang investor untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut.

Tabel 2. Besaran PDRB Masing-masing Sektor di Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2006 - 2013 (Milyar Rupiah).

Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	9.142,87	9.796,54	10.633,46	11.416,10	12.629,39
Penggalian	654,80	724,77	789,08	875,87	977,10
Industri Pengolahan	2.403,77	2.708,96	3.069,57	3.558,63	4.079,66
Listrik dan Air Bersih	187,41	216,72	241,56	271,55	311,07
Konstruksi	499,00	576,05	669,87	760,44	927,86
Perdagangan, Hotel & Restoran	5.351,32	6.200,10	7.145,25	8.555,15	10.218,27
Pengangkutan & Komunikasi	988,98	1.147,67	1.319,62	1.480,51	1.714,73
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1.117,20	1.309,42	1.505,08	1.748,17	2.032,77
Jasa – Jasa	2.263,89	2.605,02	3.015,89	3.501,02	3.984,42
PDRB	22.609,24	25.285,25	28.389,36	32.167,44	36.875,27

Kita lihat tabel 3, peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran selama lima tahun terakhir menunjukkan penguatan dan eksistensinya sebagai sektor penyumbang PDRB terbesar kedua setelah sektor pertanian. Hal ini tidaklah mengherankan karena di kawasan tapal kuda Jawa Timur, Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang maju dan lengkap dengan infrastruktur yang bertaraf nasional, baik infrastruktur pendidikan, keuangan dan lainnya. Kota jember juga terkenal sebagai kota perdagangan di kawasan timur Jawa Timur. Tercatat kontribusi sektor ini mencapai 24,52 persen di tahun 2010, kemudian naik menjadi 25,17 persen di tahun 2011, meningkat menjadi 26,60 persen di tahun 2012 dan terakhir peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam pembentukan total nilai tambah di Kabupaten Jember adalah sebesar 27,71 persen.

Kini akses untuk memperoleh informasi semakin mudah, baik secara visual, audio maupun audio visual, informasi dapat dikirim dan sampai secara realtime, tidak memerlukan delay waktu yang panjang. Berbagai gadget plus kemudahannya juga sudah dinikmati bahkan sampai kalangan menengah kebawah. Ditambah semakin terjangkau biaya untuk akses informasi melalui internet menjadikan sub sektor komunikasi menjadi syarat yang penting bagi lancarnya perekonomian suatu daerah dan arus perdagangan yang lebih signifikan. Kemudahan komunikasi pula yang

menyebabkan subsektor angkutan mengalami kepastian dalam berbisnis dan memperoleh profit yang lebih signifikan. Karena informasi yang lancar tentunya akan mengurangi kerugian dalam proses distribusi suatu barang.

Hubungan sektor angkutan dan komunikasi dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah saling menguatkan, simbiosis mutualisme. Peranan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Kabupaten Jember tahun 2013 sebesar 4,65 persen.

Tabel 3. Peranan Perekonomian Masing-masing Sektor di Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2009- 2013 (%).

Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	40,44	38,74	37,46	35,49	34,25
Penggalian	2,90	2,87	2,78	2,72	2,65
Industri Pengolahan	10,63	10,71	10,81	11,06	11,06
Listrik dan Air Bersih	0,83	0,86	0,85	0,84	0,84
Konstruksi	2,21	2,28	2,36	2,36	2,52
Perdagangan, Hotel & Restoran	23,67	24,52	25,17	26,60	27,71
Pengangkutan & Komunikasi	4,37	4,54	4,65	4,60	4,65
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	4,94	5,18	5,30	5,43	5,51
Jasa – Jasa	10,01	10,30	10,62	10,88	10,81
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan memiliki kontribusi sebesar 5,51 persen terhadap pembentukan nilai PDRB di Kabupaten Jember tahun 2013. Sedangkan Sektor Jasa-Jasa memiliki andil sebesar 10,81 persen terhadap total nilai tambah yang terbentuk di Kabupaten jember tahun 2013.

4.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pada setiap akhir tahun, masing-masing negara, bahkan dilakukan juga oleh lembaga ekonomi nasional maupun international, selalu mengumpulkan data-data statistik yang berkenaan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi, dan dengan penuh harap, mereka menantikan munculnya angka-angka pertumbuhan yang membesarkan

hati. Pengejaran pertumbuhan merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi semua negara di dunia saat ini.

Pemahaman bahwa berhasil atau tidaknya program-program pembangunan suatu negara sering dinilai berdasarkan tinggi-rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, dan hal ini sudah terlanjur diyakini serta diterapkan secara luas. Pemahaman inilah yang “memaksa” kita untuk tidak boleh ketinggalan dan mau tidak mau, juga harus mempelajari hakikat pertumbuhan ekonomi dan sumber sumber pertumbuhan ekonomi tersebut.

Alinea di atas menggambarkan betapa pentingnya pertumbuhan ekonomi bagi keberlangsungan dan keberhasilan sebuah negara. Pertumbuhan ekonomi dapat diinterpretasikan sebagai suatu indikator yang penting untuk mengevaluasi pembangunan yang telah dicapai, dan berguna untuk menentukan kebijakan strategis apa yang akan digunakan di masa datang.

Tabel 4. Sumbangan Pertumbuhan Masing-masing Sektor Terhadap Pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember Tahun 2010 – 2013 (%)

Sektor	Pertumbuhan Ekonomi				Sumbangan Pertumbuhan			
	2010	2011	2012	2013	2010	2011	2012	2013
Pertanian	4,28	3,63	4,51	4,05	1,71	1,41	1,71	1,53
Penggalian	7,14	4,29	4,21	6,58	0,21	0,13	0,13	0,21
Industri Pengolahan	6,81	8,39	6,46	7,26	0,75	0,89	0,65	0,76
Listrik dan Air Bersih	6,42	7,11	6,02	6,30	0,06	0,07	0,06	0,05
Konstruksi	6,92	8,47	8,64	11,79	0,14	0,17	0,17	0,26
Perdagangan, Hotel & Restoran	7,32	10,66	11,68	10,98	1,68	2,56	2,92	2,75
Pengangkutan & Komunikasi	7,90	9,93	8,20	8,01	0,35	0,45	0,41	0,37
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	7,40	8,76	9,36	6,36	0,4	0,44	0,47	0,35
Jasa – Jasa	7,46	8,87	6,89	5,96	0,75	0,88	0,69	0,60
PDRB	6,05	7,00	7,21	6,90	6,05	7,00	7,21	6,90

Pertumbuhan ekonomi selama empat tahun terakhir secara umum di Kabupaten Jember menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 6,05 persen pada tahun 2010, meningkat menjadi 7,00 persen di tahun 2011 dan naik lagi sebesar 7,21 persen di tahun 2012 dan terakhir tumbuh sebesar 6,90 persen. Untuk tahun 2013, pertumbuhan positif terjadi pada semua sektor/lapangan usaha. Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi dari PDRB atas dasar harga konstan 2000, adalah sektor bangunan/konstruksi sebesar 11,79 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,98 persen dan sektor Angkutan dan Komunikasi sebesar 8,01 persen. Sementara itu pertumbuhan yang terendah dialami oleh sektor pertanian sebesar 4,05 persen dan sektor jasa jasa sebesar 5,96 persen.

Apabila dilihat dari sumbangan pertumbuhan masing-masing sektor, sektor-sektor yang memberikan sumbangan terbesar adalah sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 2,75 persen, sektor pertanian sebesar 1,53 persen, sedangkan sektor yang sumbangan pertumbuhannya terkecil adalah sektor listrik, dan air bersih sebesar 0,05 persen.

Terlihat jelas dari tabel 4 bahwa selama kurun waktu empat tahun terakhir kecenderungan pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember terus membaik, terutama mulai tahun 2010-2012, membentuk linier progresif, namun pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan artinya tetap tumbuh positif namun tidak sebesar tahun sebelumnya. Hal ini dipicu melemahnya nilai tukar rupiah dan keputusan pemerintah mengenai kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) per tanggal 22 Juni 2013. Hal ini juga menyebabkan kenaikan inflasi pada tahun kalender 2013 di Jember sebesar 7,21 persen. Namun pemerintah pusat langsung bergerak cepat meluncurkan empat paket kebijakan ekonomi yaitu didalamnya ditujukan untuk menjaga daya beli masyarakat dan tingkat inflasi.

Untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan masyarakat atas produk pangan terutama mempertahankan sekaligus meningkatkan produksi pertanian, di lapangan masih terkendala banyak hambatan yang sering dijumpai. Dari sekian banyak

hambatan ada yang dapat ditangani melalui introduksi teknologi, yaitu suatu cara mengubah dan mengendalikannya dengan teknik rekayasa tertentu, tetapi adapula yang sangat sulit ditangani terutama yang berkaitan dengan kejadian fenomena alam **yaitu perubahan iklim**. Perubahan iklim meliputi perubahan suhu udara, kelembaban udara, curah hujan dan radiasi sinar matahari serta perubahan kondisi tanah yang akhirnya sangat besar implikasinya terhadap masa pertumbuhan, hasil produksi ataupun mutu hasil akhir tanaman pangan yang dihasilkan.

Menurut catatan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Jember pada tahun 2013 beberapa komoditas tanaman pangan mengalami penurunan produksi dibanding tahun sebelumnya seperti tanaman padi yang memproduksi sebanyak 930.027 ton (tahun lalu sebanyak 970.096 ton), tanaman jagung produksi sebanyak 384.896 ton (tahun 2012 sebanyak 411.853 ton) dan beberapa tanaman lain. Untuk tanaman sayur sayuran dan buah-buahan cenderung mengalami kenaikan. Dari subsektor perkebunan terpantau dua jenis tanaman tembakau juga mengalami penurunan produksi. Kombinasi naik-turunnya produksi dari subsektor tanaman pangan, peternakan, perkebunan, perikanan dan kehutanan menyebabkan **pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Jember tahun 2013 hanya tumbuh sebesar 4,05 persen**.

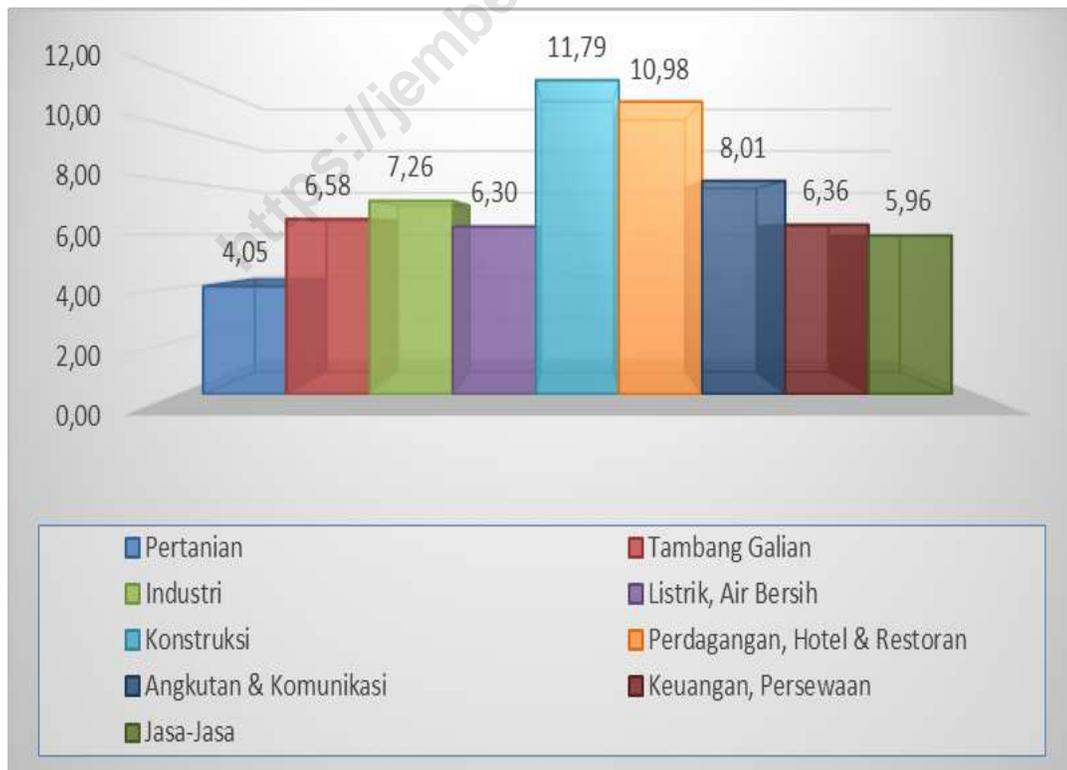
Sebagai komponen sektor primer, sektor penggalan juga berperan sebagai sumber bahan baku bagi keperluan produksi di sektor-sektor lain seperti industri manufaktur (misalnya industri bahan galian non logam) dan sektor bangunan. Naiknya permintaan dari kedua sektor tersebut mengangkat pertumbuhan sektor penggalan walaupun secara alamiah bahan baku di sektor ini semakin berkurang. **Pada tahun 2013 sektor penggalan masih mampu tumbuh sebesar 6,58 persen**.

Pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) mendapat angin segar untuk terus mengembangkan produk usahanya, sebagaimana salah satu kesepakatan pertemuan para menteri koperasi/UKM dari anggota APEC, dalam pertemuan tingkat menteri-menteri UKM se-Asia Pasifik ke-20 pada 2-7 September 2013 di Nusa Dua Bali.

Negara negara yang tergabung dalam APEC sepakat untuk mendorong pelaku UKM agar bisa meningkatkan arus ekspor-impor dari dan ke negara artinya sebagai konsekuensi dari integrasi ekonomi, telah terbuka peluang cukup lebar untuk melakukan penetrasi pasar, baik bagi pelaku UKM termasuk dari Indonesia ke negara lainnya atau sebaliknya.

Hal ini penting mengingat sebagian besar pelaku ekonomi pada sektor industri pengolahan tergolong kategori Usaha Kecil dan Menengah yang masih membutuhkan bimbingan dan proteksi dari pemerintah. Sehingga keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi di sektor industri pengolahan dapat terjaga dengan baik, adapun besaran **pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2013 adalah sebesar 7,26 persen.**

Gambar 2. Pertumbuhan Sektorial Kabupaten Jember, Tahun 2013



Sektor listrik, gas dan air bersih mengalami pertumbuhan sebesar 6,30 persen. Hal ini dikarenakan selain terjadi kenaikan jumlah pelanggan listrik yaitu dari 469.858 pelanggan di tahun 2012 menjadi 528.057 pelanggan di tahun 2013, listrik yang dibangkitkan juga mengalami peningkatan yaitu dari 718.682,78 ribu kwh di tahun 2012 menjadi 792.921,85 ribu kwh di tahun 2013. Demikian pula untuk subsektor air bersih, terjadi kenaikan produksi air minum, yaitu dari 8.531 ribu m³ ditahun 2012 menjadi 8.683 ribu m³ di tahun 2013.

Sektor bangunan adalah satu-satu sektor yang pertumbuhannya selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya, dan besarnya sangat signifikan. Pertumbuhan sektor bangunan pada tahun 2010 sebesar 6,92 persen, kemudian bergerak naik di tahun 2011 yaitu sebesar 8,47 persen, tumbuh sebesar 8,64 persen di tahun 2012 dan terakhir tumbuh sebesar 11,79 persen di tahun 2013. Sektor bangunan adalah sektor yang mencakup kegiatan pembangunan fisik baik berupa gedung, jalan, jembatan, jaringan irigasi dan konstruksi lainnya.

Sektor bangunan dapat disebut sebagai *leading sector* atau sektor pendahulu yang harus disiapkan dan disediakan untuk memberikan dukungan bagi pembangunan kegiatan sektor sektor lainnya. Pembangunan jaringan irigasi, perbaikan jalan dan jembatan dan pembangunan ruko, diharapkan dapat meningkatkan/mempercepat distribusi barang dari produsen ke konsumen, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Dua sektor yang nantinya bersinggungan langsung dan mudah tergoyang oleh gelombang globalisasi adalah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan. Dalam era globalisasi ekonomi, terintegrasinya proses kegiatan ekonomi dan perdagangan menjadi satu keniscayaan yang tak dapat dihindari. Globalisasi perekonomian dapat diibaratkan pisau bermata dua, di satu pihak akan membuka peluang pasar produk dari dalam negeri ke luar negeri, sebaliknya juga membuka peluang membanjirnya produk-produk impor ke dalam pasar domestik, yang apabila tidak disikapi dengan tepat akan dapat mengganggu stabilitas perekonomian.

Sangat disayangkan nilai ekspor komoditas-komoditas yang berasal dari Kabupaten Jember mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012, memang penurunannya hanya sedikit yaitu sebesar 0,19 persen, adapun total nilai ekspor di tahun 2013 sebesar 5,529 milyar dollar. Sumbangan nilai ekspor tersebut mampu mendorong subsektor perdagangan untuk tetap tumbuh sebesar 11,10 persen di tahun 2013. Beberapa alasan kaum pendatang atau wisatawan menginap di hotel adalah untuk melakukan perjalanan bisnis dan atau sekedar wisata/refreshing menikmati keindahan Kota Jember. Ramainya volume perdagangan, utamanya perdagangan antar kota, antar propinsi dapat terekam dari semakin tingginya tingkat hunian di hotel, losmen penginapan atau sejenisnya. Pada tahun 2013 subsektor hotel mampu tumbuh hingga 9,12 persen. Suatu besaran yang membanggakan tentunya. Begitu pula subsektor restoran mampu tumbuh hingga 10,29 persen, suatu cerminan dari membaiknya daya beli masyarakat. Fenomena diatas menyebabkan **sektor perdagangan, hotel dan rstoran di Kabupaten Jember tumbuh sebesar 10,98 persen di tahun 2013.**

Sektor “pengangkutan dan komunikasi” pada tahun 2013 tumbuh sebesar 8,01 persen. Hal ini didukung oleh tumbuhnya beberapa usaha baru dibidang jasa angkutan travel, jasa angkutan barang dan agen biro jasa perjalanan seperti biro jasa penjualan tiket pesawat secara online untuk di sektor angkutan dan semakin banyaknya pengguna jasa telekomunikasi yang menjangkau sampai ke pelosok pedesaan baik yang *fixed phone* sampai penggunaan telepon selular.

Sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan" tumbuh sebesar 6,36 di tahun 2013. Hal ini didukung oleh semakin membaiknya fungsi intermediasi perbankan yaitu menyalurkan dana dari depositan kepada dunia usaha atau sektor riil.

Selain itu meningkatnya kuantitas kredit yang dilepas, nilai kredit yang dikucurkan ke masyarakat serta jumlah nasabah yang terus bertambah tiap bulannya pada PT.Pegadaian, ikut mendongkrak subsektor lembaga keuangan bukan bank tumbuh dan berkembang.

Pada tahun 2013 sektor jasa-jasa tumbuh sebesar 5,96 persen. Dua subsektor di dalamnya juga mengalami kenaikan. Subsektor jasa pemerintahan umum tumbuh sebesar 5,10 persen, hal ini terlihat dari naiknya belanja pegawai, belanja barang dan jasa dan lainnya yang dikeluarkan pemerintah. Dan subsektor jasa swasta, yang meliputi jasa sosial kemasyarakatan, jasa “hiburan dan rekreasi” dan jasa “perorangan dan rumahtangga” mengalami pertumbuhan sebesar 6,81 persen.

4.3 Pendapatan Perkapita

Pendapatan per kapita merupakan indikator ekonomi yang semakin populer dipakai sepuluh tahun terakhir, baik oleh ekonom, pemerintah, akademisi maupun kalangan bisnis. Tidak diragukan lagi selama kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudhoyono selalu menggunakan data dalam setiap keputusannya. Dalam wikipedia dengan mudah kita dapat menemui definisi pendapatan perkapita, seperti yang tertulis dalam situsnya, Pendapatan per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan per kapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan per kapita juga merefleksikan PDB per kapita. Pendapatan per kapita sering digunakan sebagai tolok ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara; semakin besar pendapatan per kapitanya, semakin makmur negara tersebut. Portal berita online juga sering mengulas hal yang berkaitan dengan pendapatan perkapita, seperti yang dilansir portal tribunnews.com pada tanggal 13 Pebruari 2014, mereka menulis headline berita: “**Pendapatan Perkapita RI Kini Mencapai 4.000 Dollar AS**”.

Salah satu komponen dalam pendapatan regional yang selalu dilakukan penghitungannya adalah “pendapatan per kapita” yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah pada suatu waktu tertentu. Nilainya diperoleh dari membagi nilai pendapatan nasional bruto/ pendapatan domestik bruto pada tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun tersebut

Tabel 5
Pendapatan Regional Perkapita dan PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku
Dan Atas Dasar Harga Konstan'00, Tahun 2009- 2013 (000 Rp.)

Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	-2	-3	-4	-5	-6
Pendapatan Regional Perkapita (000 Rp.)					
1. Atas Dasar Harga Berlaku	8.935,09	9.950,10	11.099,84	12.500,22	14.245,93
2. Atas Dasar Harga Konstan	4.304,32	4.545,30	4.832,40	5.149,31	5.472,68
PDRB Perkapita (000 Rp.)					
1. Atas Dasar Harga Berlaku	9.712,05	10.815,33	12.065,05	13.587,19	15.484,70
2. Atas Dasar Harga Konstan	4.678,61	4.940,55	5.252,61	5.597,08	5.948,56

Dalam menghitung pendapatan perkapita, dua macam penghitungan dapat dilakukan yaitu berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Penghitungan menurut harga berlaku penting untuk memberi gambaran mengenai kemampuan rata-rata dari penduduk suatu daerah itu membeli barang (kemampuan daya beli masyarakat). Data ini juga penting sebagai bahan perbandingan dalam menunjukkan perbedaan tingkat kemakmuran suatu daerah dengan daerah lainnya. Data pendapatan perkapita menurut harga konstan perlu dihitung untuk menunjukkan perkembangan tingkat kemakmuran disuatu daerah. Suatu masyarakat dipandang mengalami pertambahan kemakmuran apabila pendapatan perkapita riil terus meningkat.

Pada tahun 2013 Pendapatan Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku (PDRB adhb) Kabupaten Jember sebesar Rp. 36,87 trilliun rupiah. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 14,64 persen, karena pada tahun sebelumnya nilai PDRB atas dasar harga berlaku adalah sebesar Rp. 32,16 trilliun rupiah. Dengan jumlah penduduk pertengahan tahun sebesar 2.381.400 jiwa sebagai faktor pembagi nilai PDRB diatas, maka dapat diketahui **besarnya PDRB per kapita menurut harga berlaku tahun 2013 sebesar Rp. 15.484.700 rupiah.**

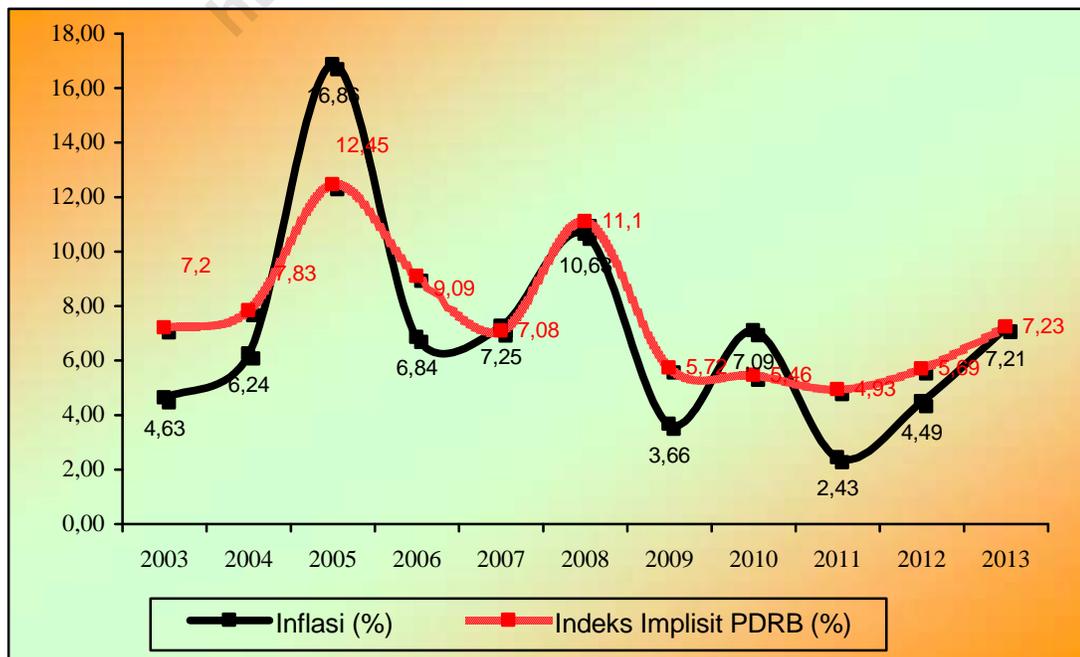
Apabila kita lihat Pendapatan Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan tahun 2000 (faktor kenaikan harga telah dihilangkan) maka terjadi

peningkatan sebesar 6,90 persen, yaitu dari 13,25 triliun rupiah di tahun 2012 meningkat menjadi 14,16 triliun rupiah pada tahun 2013. Kemudian **besarnya PDRB perkapita tahun 2013 menurut harga konstan menjadi Rp. 5.948.560 dengan pertumbuhan sebesar 6,28 persen dibanding tahun 2012 dengan PDRB perkapita sebesar Rp. 5.597.080.**

4.4 Tingkat Perkembangan Harga

Perkembangan harga secara umum dari PDRB dapat dilihat dari perubahan Indeks Harga Implisit yang disajikan dalam bentuk tabel inflasi dari PDRB Kabupaten Jember. Peningkatan indeks harga implisit menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa, dan sebaliknya penurunan indeks harga implisit menunjukkan penurunan harga barang dan jasa. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa perubahan itu sebenarnya adalah inflasi yang didapatkan dari PDRB yang komponennya meliputi seluruh barang dan jasa yang ada dalam suatu perekonomian.

Gambar 3. Perbandingan Inflasi Kabupaten Jember dari IHK dan Indeks Implisit PDRB Tahun 2003-2013



Di sisi lain, penghitungan inflasi biasanya dihitung dari perubahan Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*). Untuk Jawa Timur ada 13 (tiga belas) kabupaten/kota yang dihitung inflasinya setiap bulan salah satu diantaranya adalah Kabupaten Jember. Tetapi inflasi disini diwakili oleh kenaikan harga barang dan jasa tertentu, sehingga inflasi yang didapat dari Indeks Harga Konsumen (IHK) sedikit berbeda dengan inflasi dari PDRB.

Sebagai ilustrasi pada gambar 3 yang memberikan gambaran perbandingan perubahan harga barang/jasa atau inflasi dari perubahan IHK dengan perubahan Indeks Harga Implisit dari tahun 2003 – 2013, disini disajikan gambar inflasi hasil olahan IHK Kabupaten Jember dengan Indeks implisit PDRB Kabupaten Jember.

Pada periode 2003-2004, tercatat inflasi yang diperoleh dari indeks implisit PDRB lebih tinggi bila dibandingkan dengan inflasi IHK Kabupaten Jember. Akibat kenaikan harga BBM pada tahun 2005, inflasi IHK Kabupaten Jember melejit menjadi sebesar 16,86 persen melebihi indeks implisit PDRB. Efek pengaruh harga pada inflasi IHK mulai menurun sehingga hanya mencapai 6,84 persen di tahun 2006 berbanding terbalik dengan indeks implisit masih lebih tinggi yaitu sebesar 9,09 persen. Pada periode 2008-2013 perbedaan antara inflasi IHK Kabupaten Jember dengan indeks implisit tidak terlalu jauh. Perbedaan ini terjadi terutama akibat adanya perbedaan jumlah jenis barang dan jasa yang dicakup sebagai komponen pembentuk indeks harga. Pada tahun 2013 posisi pergerakan indeks implisit PDRB dengan indeks harga konsumen semakin berhimpit. Seperti terlihat pada gambar 3 diatas indeks implisit PDRB mencapai 7,23 persen sedangkan indeks harga konsumen atau inflasi mencapai 7,21 persen, atau terpaut 0,02 persen saja.

Lebih detailnya, pada tahun 2013 sektor yang masih mengalami inflasi tertinggi adalah sektor “ keuangan, persewaan dan jasa perusahaan” sebesar 9,33 persen, disusul ditempat kedua oleh sektor ” bangunan” sebesar 9,14 persen, ditempat ketiga adalah sektor ” listrik, gas dan air bersih” dengan inflasi sebesar 7,77 persen. Inflasi terendah dialami oleh sektor “pertambangan dan penggalian” yaitu sebesar 4,67 persen.

Tabel : 5.1
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku
Tahun 2010 - 2013 (Jutaan Rupiah)

No	Sektor / Sub sektor	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pertanian	9.796.541,56	10.633.456,54	11.416.095,66	12.629.387,39
	a. Tanaman Bahan Makanan	4.848.555,41	5.272.641,36	5.574.305,07	6.189.536,42
	b. Tanaman Perkebunan	2.629.627,42	2.859.341,77	3.106.854,33	3.363.337,86
	c. Peternakan dan Hasilnya	1.778.231,47	1.921.078,80	2.092.119,30	2.349.376,12
	d. Kehutanan	165.772,89	176.165,63	192.737,38	218.260,02
	e. Perikanan	374.354,38	404.228,98	450.079,58	508.876,97
2.	Pertambangan dan Galian	724.771,43	789.077,38	875.873,84	977.099,49
	a. Pertambangan	-	-	-	-
	b. Penggalian	724.771,43	789.077,38	875.873,84	977.099,49
3.	Industri Pengolahan	2.708.963,13	3.069.569,71	3.558.629,94	4.079.661,76
	a. Makanan, Minuman dan Tembakau	2.092.674,89	2.376.576,93	2.775.186,16	3.189.302,46
	b. Tekstil dan Pakaian Jadi	21.613,00	24.429,43	28.039,80	31.744,20
	c. Barang kayu dan sejenisnya	47.825,23	54.153,31	60.828,46	69.404,60
	d. Kertas dan Barang Cetak	166.956,48	185.931,43	208.894,14	235.282,97
	e. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	285.405,86	320.400,87	360.506,00	411.518,06
	f. Semen dan Barang galian Bukan logam	53.749,46	62.622,14	74.100,77	85.223,46
	g. Logam Dasar Besi & Baja	214,92	242,16	275,65	321,84
	h. Alat angkutan, mesin dan peralatan	2.606,00	2.938,14	3.306,10	3.665,45
	i. Barang Lainnya	37.917,29	42.275,31	47.492,86	53.198,71
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	216.724,23	241.555,63	271.549,25	311.067,95
	a. Listrik	204.025,84	227.429,53	255.668,82	292.938,24
	b. Air Bersih	12.698,39	14.126,10	15.880,43	18.129,71
5.	Bangunan	576.045,37	669.866,00	760.441,73	927.864,52
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	6.200.097,88	7.145.247,08	8.555.146,35	10.218.267,60
	a. Perdagangan	5.572.514,52	6.430.962,80	7.690.961,87	9.210.664,03
	b. Hotel	161.371,26	189.003,90	218.972,07	256.586,45
	c. Restoran	466.212,10	525.280,39	645.212,41	751.017,12
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	1.147.672,35	1.319.619,99	1.480.512,86	1.714.734,60
	a. Angkutan	808.469,07	910.406,52	1.021.406,60	1.170.344,39
	Angkutan Rel	5.246,11	5.962,60	6.689,58	8.007,22
	Angkutan Jalan Raya	316.149,37	351.641,11	394.514,48	452.679,25
	Jasa Penunjang Angkutan	487.073,58	552.802,81	620.202,54	709.657,92
	b. Komunikasi	339.203,28	409.213,46	459.106,26	544.390,21
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1.309.419,27	1.505.079,24	1.748.169,33	2.032.768,03
	a. Bank	476.318,23	549.388,76	641.230,45	752.492,71
	b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	209.526,33	237.791,20	278.751,84	322.742,19
	c. Sewa Bangunan	389.819,43	444.127,66	512.506,29	593.228,22
	d. Jasa Perusahaan	233.755,29	273.771,62	315.680,75	364.304,90
9.	Jasa-jasa	2.605.015,98	3.015.888,59	3.501.018,04	3.984.423,48
	a. Pemerintahan Umum dan Pertahanan	1.376.332,52	1.584.888,19	1.814.791,55	2.054.215,24
	b. Swasta :	1.228.683,47	1.431.000,41	1.686.226,49	1.930.208,23
	1. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	254.469,23	293.962,50	333.468,28	383.897,24
	2. Jasa Hiburan & Kebudayaan	105.324,62	122.684,70	148.041,41	169.321,65
	3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	868.889,62	1.014.353,21	1.204.716,80	1.376.989,35
	Jumlah	25.285.251,21	28.389.360,17	32.167.437,00	36.875.274,82

Tabel : 5.2
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan '00
Tahun 2010 - 2013 (Jutaan Rupiah)

No	Sektor / Sub sektor	2011	2012	2013	2013
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(6)
1.	Pertanian	4.619.631,09	4.787.322,32	5.003.260,26	5.205.901,00
	a. Tanaman Bahan Makanan	2.281.958,25	2.366.795,79	2.450.382,90	2.544.469,86
	b. Tanaman Perkebunan	1.288.413,50	1.329.400,72	1.402.985,43	1.450.170,70
	c. Peternakan dan Hasilnya	810.827,29	845.752,73	893.720,81	939.207,62
	d. Kehutanan	68.023,98	69.597,73	73.609,08	78.128,58
	e. Perikanan	170.408,07	175.775,35	182.562,05	193.924,25
2.	Pertambangan dan Galian	396.530,67	413.551,27	430.970,11	459.321,84
	a. Pertambangan	-	-	-	-
	b. Penggalian	396.530,67	413.551,27	430.970,11	459.321,84
3.	Industri Pengolahan	1.208.040,12	1.309.344,34	1.393.937,30	1.495.148,24
	a. Makanan, Minuman dan Tembakau	925.778,34	1.004.987,35	1.071.756,63	1.150.924,44
	b. Tekstil dan Pakaian Jadi	9.713,23	10.496,90	11.073,14	11.726,85
	c. Barang kayu dan sejenisnya	20.330,45	22.077,83	23.341,03	24.756,87
	d. Kertas dan Barang Cetakan	75.681,97	81.428,13	86.489,93	91.201,74
	e. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	133.970,50	143.687,98	151.555,17	163.497,21
	f. Semen dan Barang galian Bukan logam	22.000,01	24.932,23	26.609,01	28.506,05
	g. Logam Dasar Besi & Baja	111,26	119,05	125,37	134,26
	h. Alat angkutan, mesin dan peralatan	1.124,48	1.220,28	1.295,46	1.356,50
	i. Barang Lainnya	19.329,86	20.394,61	21.691,55	23.044,33
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	98.299,04	105.292,57	111.627,07	118.656,10
	a. Listrik	91.408,55	97.911,58	103.827,96	110.234,58
	b. Air Bersih	6.890,49	7.380,99	7.799,11	8.421,51
5.	Bangunan	244.601,33	265.310,45	288.230,12	322.222,66
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	2.698.523,93	2.986.287,18	3.334.965,87	3.701.082,58
	a. Perdagangan	2.406.136,76	2.662.942,38	2.978.896,97	3.309.526,45
	b. Hotel	77.560,58	89.201,67	99.363,85	108.428,65
	c. Restoran	214.826,59	234.143,13	256.705,05	283.127,48
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	513.215,22	564.179,37	610.426,67	659.316,93
	a. Angkutan	348.711,68	379.219,86	403.043,59	430.783,07
	Angkutan Rel	2.395,34	2.573,63	2.747,70	2.923,52
	Angkutan Jalan Raya	139.433,80	150.306,27	158.772,83	168.841,03
	Jasa Penunjang Angkutan	206.882,54	226.339,96	241.523,05	259.018,53
	b. Komunikasi	164.503,54	184.959,51	207.383,09	228.533,86
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	616.109,71	670.086,08	732.780,77	779.350,69
	a. Bank	217.995,71	237.578,74	259.153,37	277.024,21
	b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	94.649,64	102.303,52	111.639,81	119.232,44
	c. Sewa Bangunan	188.731,65	204.142,10	224.313,87	237.549,25
	d. Jasa Perusahaan	114.732,72	126.061,72	137.673,73	145.544,78
9.	Jasa-jasa	1.155.598,32	1.258.148,58	1.344.781,63	1.424.901,48
	a. Pemerintahan Umum dan Pertahanan	579.452,47	628.444,78	669.293,03	703.443,77
	b. Swasta :	576.145,85	629.703,80	675.488,60	721.457,71
	1. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	118.604,69	128.467,25	136.965,24	146.523,34
	2. Jasa Hiburan & Kebudayaan	46.568,99	50.394,90	53.945,47	57.768,25
	3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	410.972,17	450.841,64	484.577,88	517.166,13
	Jumlah	11.550.549,44	12.359.522,18	13.250.979,79	14.165.901,52

Tabel : 5.3
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember
Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2010 - 2013 (Persen)

No	Sektor / Sub sektor	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian		38,74	37,46	35,49	34,25
a. Tanaman Bahan Makanan		19,18	18,57	17,33	16,79
b. Tanaman Perkebunan		10,40	10,07	9,66	9,12
c. Peternakan dan Hasilnya		7,03	6,77	6,50	6,37
d. Kehutanan		0,66	0,62	0,60	0,59
e. Perikanan		1,48	1,42	1,40	1,38
2. Pertambangan dan Galian		2,87	2,78	2,72	2,65
a. Pertambangan		-	-	-	-
b. Penggalian		2,87	2,78	2,72	2,65
3. Industri Pengolahan		10,71	10,81	11,06	11,06
a. Makanan, Minuman dan Tembakau		8,28	8,37	8,63	8,65
b. Tekstil dan Pakaian Jadi		0,09	0,09	0,09	0,09
c. Barang kayu dan sejenisnya		0,19	0,19	0,19	0,19
d. Kertas dan Barang Cetak		0,66	0,65	0,65	0,64
e. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet		1,13	1,13	1,12	1,12
f. Semen dan Barang galian Bukan logam		0,21	0,22	0,23	0,23
g. Logam Dasar Besi & Baja		0,00	0,00	0,00	0,00
h. Alat angkutan, mesin dan peralatan		0,01	0,01	0,01	0,01
i. Barang Lainnya		0,15	0,15	0,15	0,14
4. Listrik, Gas dan Air Bersih		0,86	0,85	0,84	0,84
a. Listrik		0,81	0,80	0,79	0,79
b. Air Bersih		0,05	0,05	0,05	0,05
5. Bangunan		2,28	2,36	2,36	2,52
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran		24,52	25,17	26,60	27,71
a. Perdagangan		22,04	22,65	23,91	24,98
b. Hotel		0,64	0,67	0,68	0,70
c. Restoran		1,84	1,85	2,01	2,04
7. Pengangkutan dan Komunikasi		4,54	4,65	4,60	4,65
a. Angkutan		3,20	3,21	3,18	3,17
Angkutan Rel		0,02	0,02	0,02	0,02
Angkutan Jalan Raya		1,25	1,24	1,23	1,23
Jasa Penunjang Angkutan		1,93	1,95	1,93	1,92
b. Komunikasi		1,34	1,44	1,43	1,48
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan		5,18	5,30	5,43	5,51
a. Bank		1,88	1,94	1,99	2,04
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank		0,83	0,84	0,87	0,88
c. Sewa Bangunan		1,54	1,56	1,59	1,61
d. Jasa Perusahaan		0,92	0,96	0,98	0,99
9. Jasa-jasa		10,30	10,62	10,88	10,81
a. Pemerintahan Umum dan Pertahanan		5,44	5,58	5,64	5,57
b. Swasta :		4,86	5,04	5,24	5,23
1. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan		1,01	1,04	1,04	1,04
2. Jasa Hiburan & Kebudayaan		0,42	0,43	0,46	0,46
3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga		3,44	3,57	3,75	3,73
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel : 5.4
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember
Atas Dasar Harga Konstan '00, Tahun 2010 - 2013 (Persen)

No	Sektor / Sub sektor	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pertanian	39,99	38,73	37,76	36,75
	a. Tanaman Bahan Makanan	19,76	19,15	18,49	17,96
	b. Tanaman Perkebunan	11,15	10,76	10,59	10,24
	c. Peternakan dan Hasilnya	7,02	6,84	6,74	6,63
	d. Kehutanan	0,59	0,56	0,56	0,55
	e. Perikanan	1,48	1,42	1,38	1,37
2.	Pertambangan dan Galian	3,43	3,35	3,25	3,24
	a. Pertambangan	-	-	-	-
	b. Penggalian	3,43	3,35	3,25	3,24
3.	Industri Pengolahan	10,46	10,59	10,52	10,55
	a. Makanan, Minuman dan Tembakau	8,02	8,13	8,09	8,12
	b. Tekstil dan Pakaian Jadi	0,08	0,08	0,08	0,08
	c. Barang kayu dan sejenisnya	0,18	0,18	0,18	0,17
	d. Kertas dan Barang Cetak	0,66	0,66	0,65	0,64
	e. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	1,16	1,16	1,14	1,15
	f. Semen dan Barang galian Bukan logam	0,19	0,20	0,20	0,20
	g. Logam Dasar Besi & Baja	0,00	0,00	0,00	0,00
	h. Alat angkutan, mesin dan peralatan	0,01	0,01	0,01	0,01
	i. Barang Lainnya	0,17	0,17	0,16	0,16
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,85	0,85	0,84	0,84
	a. Listrik	0,79	0,79	0,78	0,78
	b. Air Bersih	0,06	0,06	0,06	0,06
5.	Bangunan	2,12	2,15	2,18	2,27
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	23,36	24,16	25,17	26,13
	a. Perdagangan	20,83	21,55	22,48	23,36
	b. Hotel	0,67	0,72	0,75	0,77
	c. Restoran	1,86	1,89	1,94	2,00
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	4,44	4,56	4,61	4,65
	a. Angkutan	3,02	3,07	3,04	3,04
	Angkutan Rel	0,02	0,02	0,02	0,02
	Angkutan Jalan Raya	1,21	1,22	1,20	1,19
	Jasa Penunjang Angkutan	1,79	1,83	1,82	1,83
	b. Komunikasi	1,42	1,50	1,57	1,61
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	5,33	5,42	5,53	5,50
	a. Bank	1,89	1,92	1,96	1,96
	b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,82	0,83	0,84	0,84
	c. Sewa Bangunan	1,63	1,65	1,69	1,68
	d. Jasa Perusahaan	0,99	1,02	1,04	1,03
9.	Jasa-jasa	10,00	10,18	10,15	10,06
	a. Pemerintahan Umum dan Pertahanan	5,02	5,08	5,05	4,97
	b. Swasta :	4,99	5,09	5,10	5,09
	1. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	1,03	1,04	1,03	1,03
	2. Jasa Hiburan & Kebudayaan	0,40	0,41	0,41	0,41
	3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	3,56	3,65	3,66	3,65
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel : 5.5
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember
Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2010 - 2013 (Persen)

No	Sektor / Sub sektor	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pertanian	321,16	348,59	374,25	414,02
	a. Tanaman Bahan Makanan	323,04	351,30	371,40	412,39
	b. Tanaman Perkebunan	299,16	325,29	353,45	382,63
	c. Peternakan dan Hasilnya	357,47	386,18	420,57	472,28
	d. Kehutanan	381,89	405,83	444,00	502,80
	e. Perikanan	288,80	311,85	347,22	392,58
2.	Pertambangan dan Galian	277,06	301,64	334,82	373,52
	a. Pertambangan	-	-	-	-
	b. Penggalian	277,06	301,64	334,82	373,52
3.	Industri Pengolahan	347,49	393,75	456,48	523,31
	a. Makanan, Minuman dan Tembakau	346,25	393,22	459,17	527,69
	b. Tekstil dan Pakaian Jadi	411,87	465,54	534,34	604,94
	c. Barang kayu dan sejenisnya	372,96	422,31	474,36	541,24
	d. Kertas dan Barang Cetakan	401,64	447,28	502,52	566,00
	e. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	315,59	354,29	398,64	455,04
	f. Semen dan Barang galian Bukan logam	421,48	491,05	581,06	668,28
	g. Logam Dasar Besi & Baja	286,43	322,74	367,37	428,93
	h. Alat angkutan, mesin dan peralatan	421,69	475,43	534,97	593,12
	i. Barang Lainnya	324,87	362,20	406,91	455,79
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	418,80	466,78	524,74	601,11
	a. Listrik	428,13	477,24	536,50	614,71
	b. Air Bersih	310,14	345,00	387,85	442,79
5.	Bangunan	403,75	469,50	532,99	650,33
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	424,54	489,25	585,79	699,67
	a. Perdagangan	435,42	502,50	600,95	719,70
	b. Hotel	305,17	357,43	414,10	485,23
	c. Restoran	364,89	411,12	504,98	587,79
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	394,49	453,60	508,90	589,41
	a. Angkutan	374,19	421,37	472,75	541,68
	Angkutan Rel	279,71	317,91	356,67	426,92
	Angkutan Jalan Raya	349,75	389,02	436,45	500,80
	Jasa Penunjang Angkutan	393,47	446,57	501,02	573,28
	b. Komunikasi	453,07	546,58	613,23	727,14
8.	Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	399,24	458,90	533,02	619,79
	a. Bank	432,50	498,85	582,24	683,26
	b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	379,60	430,81	505,02	584,72
	c. Sewa Bangunan	401,26	457,16	527,54	610,63
	d. Jasa Perusahaan	356,88	417,98	481,96	556,20
9.	Jasa-jasa	379,54	439,40	510,08	580,51
	a. Pemerintahan Umum dan Pertahanan	391,99	451,38	516,86	585,05
	b. Swasta :	366,51	426,86	502,99	575,77
	1. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	354,54	409,56	464,60	534,86
	2. Jasa Hiburan & Kebudayaan	396,37	461,70	557,13	637,21
	3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	366,78	428,19	508,55	581,27
	Jumlah	358,57	402,59	456,17	522,93

Tabel : 5.6
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember
Atas Dasar Harga Konstan'00, Tahun 2010 - 2013 (Persen)

No	Sektor / Sub sektor	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian		151,44	156,94	164,02	170,66
a. Tanaman Bahan Makanan		152,04	157,69	163,26	169,53
b. Tanaman Perkebunan		146,58	151,24	159,61	164,98
c. Peternakan dan Hasilnya		163,00	170,02	179,66	188,80
d. Kehutanan		156,71	160,33	169,57	179,98
e. Perikanan		131,46	135,60	140,84	149,60
2. Pertambangan dan Galian		151,58	158,09	164,75	175,58
a. Pertambangan		-	-	-	-
b. Penggalian		151,58	158,09	164,75	175,58
3. Industri Pengolahan		154,96	167,95	178,81	191,79
a. Makanan, Minuman dan Tembakau		153,18	166,28	177,33	190,43
b. Tekstil dan Pakaian Jadi		185,10	200,04	211,02	223,47
c. Barang kayu dan sejenisnya		158,54	172,17	182,02	193,06
d. Kertas dan Barang Cetakan		182,06	195,89	208,06	219,40
e. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet		148,14	158,89	167,59	180,79
f. Semen dan Barang galian Bukan logam		172,51	195,51	208,65	223,53
g. Logam Dasar Besi & Baja		148,28	158,66	167,08	178,93
h. Alat angkutan, mesin dan peralatan		181,96	197,46	209,62	219,50
i. Barang Lainnya		165,61	174,74	185,85	197,44
4. Listrik, Gas dan Air Bersih		189,95	203,47	215,71	229,29
a. Listrik		191,81	205,46	217,88	231,32
b. Air Bersih		168,29	180,27	190,48	205,68
5. Bangunan		171,44	185,95	202,02	225,84
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran		184,77	204,48	228,35	253,42
a. Perdagangan		188,01	208,08	232,76	258,60
b. Hotel		146,68	168,69	187,91	205,05
c. Restoran		168,14	183,25	200,91	221,59
7. Pengangkutan dan Komunikasi		176,41	193,93	209,82	226,63
a. Angkutan		161,40	175,52	186,55	199,38
Angkutan Rel		127,71	137,22	146,50	155,87
Angkutan Jalan Raya		154,25	166,28	175,65	186,79
Jasa Penunjang Angkutan		167,13	182,84	195,11	209,24
b. Komunikasi		219,73	247,05	277,00	305,25
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan		187,85	204,31	223,42	237,62
a. Bank		197,94	215,72	235,31	251,54
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank		171,48	185,35	202,26	216,02
c. Sewa Bangunan		194,27	210,13	230,90	244,52
d. Jasa Perusahaan		175,17	192,46	210,19	222,21
9. Jasa-jasa		168,37	183,31	195,93	207,60
a. Pemerintahan Umum dan Pertahanan		165,03	178,98	190,62	200,34
b. Swasta :		171,86	187,84	201,49	215,21
1. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan		165,25	178,99	190,83	204,14
2. Jasa Hiburan & Kebudayaan		175,25	189,65	203,01	217,40
3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga		173,48	190,31	204,55	218,31
Jumlah		163,80	175,27	187,91	200,89

Tabel : 5.7
Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember
Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2010 - 2013 (Persen)

No	Sektor / Sub sektor	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pertanian	107,15	108,54	107,36	110,63
	a. Tanaman Bahan Makanan	106,15	108,75	105,72	111,04
	b. Tanaman Perkebunan	103,61	108,74	108,66	108,26
	c. Peternakan dan Hasilnya	114,47	108,03	108,90	112,30
	d. Kehutanan	110,56	106,27	109,41	113,24
	e. Perikanan	112,17	107,98	111,34	113,06
2.	Pertambangan dan Galian	110,69	108,87	111,00	111,56
	a. Pertambangan	-	-	-	-
	b. Penggalian	110,69	108,87	111,00	111,56
3.	Industri Pengolahan	112,70	113,31	115,93	114,64
	a. Makanan, Minuman dan Tembakau	112,89	113,57	116,77	114,92
	b. Tekstil dan Pakaian Jadi	112,61	113,03	114,78	113,21
	c. Barang kayu dan sejenisnya	111,48	113,23	112,33	114,10
	d. Kertas dan Barang Cetakan	110,36	111,37	112,35	112,63
	e. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	112,86	112,26	112,52	114,15
	f. Semen dan Barang galian Bukan logam	113,36	116,51	118,33	115,01
	g. Logam Dasar Besi & Baja	111,29	112,68	113,83	116,76
	h. Alat angkutan, mesin dan peralatan	115,41	112,74	112,52	110,87
	i. Barang Lainnya	111,95	111,49	112,34	112,01
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	115,64	111,46	112,42	114,55
	a. Listrik	115,85	111,47	112,42	114,58
	b. Air Bersih	112,48	111,24	112,42	114,16
5.	Bangunan	115,44	116,29	113,52	122,02
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	115,86	115,24	119,73	119,44
	a. Perdagangan	115,92	115,41	119,59	119,76
	b. Hotel	115,27	117,12	115,86	117,18
	c. Restoran	115,35	112,67	122,83	116,40
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	116,05	114,98	112,19	115,82
	a. Angkutan	115,13	112,61	112,19	114,58
	Angkutan Rel	116,17	113,66	112,19	119,70
	Angkutan Jalan Raya	112,92	111,23	112,19	114,74
	Jasa Penunjang Angkutan	116,60	113,49	112,19	114,42
	b. Komunikasi	118,29	120,64	112,19	118,58
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	117,21	114,94	116,15	116,28
	a. Bank	117,27	115,34	116,72	117,35
	b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	117,14	113,49	117,23	115,78
	c. Sewa Bangunan	117,05	113,93	115,40	115,75
	d. Jasa Perusahaan	117,39	117,12	115,31	115,40
9.	Jasa-jasa	115,07	115,77	116,09	113,81
	a. Pemerintahan Umum dan Pertahanan	114,01	115,15	114,51	113,19
	b. Swasta :	116,28	116,47	117,84	114,47
	1. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	115,55	115,52	113,44	115,12
	2. Jasa Hiburan & Kebudayaan	115,16	116,48	120,67	114,37
	3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	116,63	116,74	118,77	114,30
	Jumlah	111,84	112,28	113,31	114,64

Tabel : 5.8
Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember
Atas Dasar Harga Konstan '00, Tahun 2010 - 2013 (Persen)

No	Sektor / Sub sektor	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian		104,28	103,63	104,51	104,05
a. Tanaman Bahan Makanan		103,97	103,72	103,53	103,84
b. Tanaman Perkebunan		104,17	103,18	105,54	103,36
c. Peternakan dan Hasilnya		105,06	104,31	105,67	105,09
d. Kehutanan		104,73	102,31	105,76	106,14
e. Perikanan		105,26	103,15	103,86	106,22
2. Pertambangan dan Galian		107,14	104,29	104,21	106,58
a. Pertambangan		-	-	-	-
b. Penggalian		107,14	104,29	104,21	106,58
3. Industri Pengolahan		106,81	108,39	106,46	107,26
a. Makanan, Minuman dan Tembakau		106,92	108,56	106,64	107,39
b. Tekstil dan Pakaian Jadi		107,46	108,07	105,49	105,90
c. Barang kayu dan sejenisnya		105,93	108,59	105,72	106,07
d. Kertas dan Barang Cetak		105,80	107,59	106,22	105,45
e. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet		106,79	107,25	105,48	107,88
f. Semen dan Barang galian Bukan logam		106,91	113,33	106,73	107,13
g. Logam Dasar Besi & Baja		106,89	107,00	105,31	107,09
h. Alat angkutan, mesin dan peralatan		106,58	108,52	106,16	104,71
i. Barang Lainnya		105,89	105,51	106,36	106,24
4. Listrik, Gas dan Air Bersih		106,42	107,11	106,02	106,30
a. Listrik		106,44	107,11	106,04	106,17
b. Air Bersih		106,21	107,12	105,66	107,98
5. Bangunan		106,92	108,47	108,64	111,79
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran		107,32	110,66	111,68	110,98
a. Perdagangan		107,31	110,67	111,86	111,10
b. Hotel		107,35	115,01	111,39	109,12
c. Restoran		107,38	108,99	109,64	110,29
7. Pengangkutan dan Komunikasi		107,90	109,93	108,20	108,01
a. Angkutan		107,32	108,75	106,28	106,88
Angkutan Rel		106,15	107,44	106,76	106,40
Angkutan Jalan Raya		107,21	107,80	105,63	106,34
Jasa Penunjang Angkutan		107,40	109,41	106,71	107,24
b. Komunikasi		109,14	112,43	112,12	110,20
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan		107,40	108,76	109,36	106,36
a. Bank		107,21	108,98	109,08	106,90
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank		107,60	108,09	109,13	106,80
c. Sewa Bangunan		107,64	108,17	109,88	105,90
d. Jasa Perusahaan		107,22	109,87	109,21	105,72
9. Jasa-jasa		107,46	108,87	106,89	105,96
a. Pemerintahan Umum dan Pertahanan		107,29	108,45	106,50	105,10
b. Swasta :		107,63	109,30	107,27	106,81
1. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan		107,35	108,32	106,61	106,98
2. Jasa Hiburan & Kebudayaan		107,57	108,22	107,05	107,09
3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga		107,72	109,70	107,48	106,73
Jumlah		106,05	107,00	107,21	106,90

Tabel : 5.9
Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember
Tahun 2010 - 2013 (Persen)

No	Sektor / Sub sektor	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pertanian	212,06	222,12	228,17	242,60
	a. Tanaman Bahan Makanan	212,47	222,78	227,49	243,25
	b. Tanaman Perkebunan	204,10	215,09	221,45	231,93
	c. Peternakan dan Hasilnya	219,31	227,14	234,09	250,14
	d. Kehutanan	243,70	253,12	261,84	279,36
	e. Perikanan	219,68	229,97	246,54	262,41
2.	Pertambangan dan Galian	182,78	190,81	203,23	212,73
	a. Pertambangan	-	-	-	-
	b. Penggalian	182,78	190,81	203,23	212,73
3.	Industri Pengolahan	224,24	234,44	255,29	272,86
	a. Makanan, Minuman dan Tembakau	226,04	236,48	258,94	277,11
	b. Tekstil dan Pakaian Jadi	222,51	232,73	253,22	270,70
	c. Barang kayu dan sejenisnya	235,24	245,28	260,61	280,34
	d. Kertas dan Barang Cetakan	220,60	228,34	241,52	257,98
	e. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	213,04	222,98	237,87	251,70
	f. Semen dan Barang galian Bukan logam	244,32	251,17	278,48	298,97
	g. Logam Dasar Besi & Baja	193,17	203,42	219,87	239,72
	h. Alat angkutan, mesin dan peralatan	231,75	240,78	255,21	270,21
	i. Barang Lainnya	196,16	207,29	218,95	230,85
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	220,47	229,41	243,26	262,16
	a. Listrik	223,20	232,28	246,24	265,74
	b. Air Bersih	184,29	191,38	203,62	215,28
5.	Bangunan	235,50	252,48	263,83	287,96
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	229,76	239,27	256,53	276,09
	a. Perdagangan	231,60	241,50	258,18	278,31
	b. Hotel	208,06	211,88	220,37	236,64
	c. Restoran	217,02	224,34	251,34	265,26
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	223,62	233,90	242,54	260,08
	a. Angkutan	231,84	240,07	253,42	271,68
	Angkutan Rel	219,01	231,68	243,46	273,89
	Angkutan Jalan Raya	226,74	233,95	248,48	268,11
	Jasa Penunjang Angkutan	235,43	244,24	256,79	273,98
	b. Komunikasi	206,20	221,24	221,38	238,21
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	212,53	224,61	238,57	260,83
	a. Bank	218,50	231,24	247,43	271,63
	b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	221,37	232,44	249,69	270,68
	c. Sewa Bangunan	206,55	217,56	228,48	249,73
	d. Jasa Perusahaan	203,74	217,17	229,30	250,30
9.	Jasa-jasa	225,43	239,71	260,34	279,63
	a. Pemerintahan Umum dan Pertahanan	237,52	252,19	271,15	292,02
	b. Swasta :	237,52	252,19	271,15	292,02
	1. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	213,26	227,25	249,63	267,54
	2. Jasa Hiburan & Kebudayaan	214,55	228,82	243,47	262,00
	3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	226,17	243,45	274,43	293,11
	Jumlah	218,91	229,70	242,76	260,31

Tabel : 5.10
Inflasi Dari Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember
Tahun 2010 - 2013 (Persen)

No	Sektor / Sub sektor	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pertanian	2,75	4,74	2,73	6,32
	a. Tanaman Bahan Makanan	2,09	4,85	2,11	6,93
	b. Tanaman Perkebunan	-0,54	5,38	2,96	4,73
	c. Peternakan dan Hasilnya	8,95	3,57	3,06	6,86
	d. Kehutanan	5,57	3,87	3,44	6,69
	e. Perikanan	6,57	4,68	7,20	6,44
2.	Pertambangan dan Galian	3,31	4,39	6,51	4,67
	a. Pertambangan	-	-	-	-
	b. Penggalian	3,31	4,39	6,51	4,67
3.	Industri Pengolahan	5,52	4,54	8,90	6,88
	a. Makanan, Minuman dan Tembakau	5,58	4,62	9,50	7,02
	b. Tekstil dan Pakaian Jadi	4,79	4,59	8,81	6,90
	c. Barang kayu dan sejenisnya	5,23	4,27	6,25	7,57
	d. Kertas dan Barang Cetak	4,32	3,51	5,77	6,81
	e. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	5,68	4,67	6,68	5,81
	f. Semen dan Barang galian Bukan logam	6,02	2,81	10,87	7,36
	g. Logam Dasar Besi & Baja	4,12	5,30	8,09	9,03
	h. Alat angkutan, mesin dan peralatan	8,29	3,89	5,99	5,88
	i. Barang Lainnya	5,73	5,67	5,62	5,44
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	8,67	4,05	6,04	7,77
	a. Listrik	8,84	4,07	6,01	7,92
	b. Air Bersih	5,90	3,85	6,39	5,73
5.	Bangunan	7,97	7,21	4,49	9,14
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	7,96	4,14	7,21	7,62
	a. Perdagangan	8,02	4,28	6,91	7,80
	b. Hotel	7,38	1,84	4,01	7,38
	c. Restoran	7,42	3,37	12,04	5,54
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	7,55	4,60	3,69	7,23
	a. Angkutan	7,28	3,55	5,56	7,20
	Angkutan Rel	9,44	5,78	5,08	12,50
	Angkutan Jalan Raya	5,32	3,18	6,21	7,90
	Jasa Penunjang Angkutan	8,57	3,74	5,14	6,69
	b. Komunikasi	8,38	7,30	0,06	7,60
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	9,13	5,68	6,21	9,33
	a. Bank	9,38	5,83	7,00	9,78
	b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	8,86	5,00	7,42	8,41
	c. Sewa Bangunan	8,75	5,33	5,02	9,30
	d. Jasa Perusahaan	9,49	6,59	5,58	9,16
9.	Jasa-jasa	7,08	6,34	8,61	7,41
	a. Pemerintahan Umum dan Pertahanan	6,26	6,18	7,52	7,70
	b. Swasta :	8,03	6,56	9,85	7,18
	1. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	7,63	6,65	6,40	7,61
	2. Jasa Hiburan & Kebudayaan	7,05	7,64	12,73	6,81
	3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	8,27	6,42	10,50	7,10
	Jumlah	5,46	4,93	5,69	7,23

Tabel : 5.11
Agregat Pendapatan Regional dan Pendapatan Perkapita
Tahun 2010 - 2013

No	Keterangan	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU					
1.	PDRB atas dasar harga pasar (Juta Rupiah)	25.285.251,21	28.389.360,17	32.167.437,00	36.875.274,82
2.	Penyusutan barang modal (Juta Rupiah)	1.137.836,30	1.277.521,21	1.447.534,66	1.659.387,37
3.	PDRN atas dasar harga pasar (Juta Rupiah)	24.147.414,90	27.111.838,96	30.719.902,33	35.215.887,46
4.	Pajak tak langsung netto (Juta Rupiah)	884.983,79	993.627,61	1.125.860,29	1.290.634,62
5.	PDRN atas dasar biaya faktor (Juta Rupiah)	23.262.431,11	26.118.211,35	29.594.042,04	33.925.252,84
6.	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Jiwa)	2.337.909	2.353.025	2.367.482	2.381.400
7.	Pendapatan Regional per kapita (Ribuan Rupiah)	9.950,10	11.099,84	12.500,22	14.245,93
8.	PDRB per kapita (Ribuan Rupiah)	10.815,33	12.065,05	13.587,19	15.484,70
9.	Indeks berantai pendapatan regional per kapita	111,36	111,56	112,62	113,97
10.	Indeks perkembangan pendapatan regional per kapita (2000 = 100)	335,53	374,30	421,52	480,38
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN					
1.	PDRB atas dasar harga pasar (Juta Rupiah)	11.550.549,44	12.359.522,18	13.250.979,79	14.165.901,52
2.	Penyusutan barang modal (Juta Rupiah)	519.774,72	556.178,50	596.294,09	637.465,57
3.	PDRN atas dasar harga pasar (Juta Rupiah)	11.030.774,71	11.803.343,68	12.654.685,70	13.528.435,95
4.	Pajak tak langsung netto (Juta Rupiah)	404.269,23	432.583,28	463.784,29	495.806,55
5.	PDRN atas dasar biaya faktor (Juta Rupiah)	10.626.505,48	11.370.760,40	12.190.901,41	13.032.629,40
6.	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Jiwa)	2.337.909	2.353.025	2.367.482	2.381.400
7.	Pendapatan Regional per kapita (Ribuan Rupiah)	4.545,30	4.832,40	5.149,31	5.472,68
8.	PDRB per kapita (Ribuan Rupiah)	4.940,55	5.252,61	5.597,08	5.948,56
9.	Indeks berantai pendapatan regional per kapita	105,60	106,32	106,56	106,28
10.	Indeks perkembangan pendapatan regional per kapita (2000 = 100)	153,27	162,95	173,64	184,54

Data

Mencerdaskan Bangsa



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN JEMBER**

Jl. Cendrawasih No. 20 Jember

Telp. 0331-487642 Fax. 0331-427533

E-mail : *bps3509@bps.go.id*